

# REVOLUSI MADRASAH, MOZAIK “PERJUANGAN” TIGA KOTA

Penulis : Dr. H. A. Umar, MA  
Penyunting: Muhammad Burhan

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Nur Syam, Msi.,  
Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A  
Direktur Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI,



# Revolusi Madrasah, Mozaik “Perjuangan” Tiga Kota

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
*All Right Reserved*

Hak Cipta @ Dr. H.A. Umar, MA  
Cetakan Pertama, April 2014

Desain Sampul : Syawaludin  
Tata Letak : Syawaludin  
Penyunting : Muhammad Burhan

---

Diterbitkan Oleh Penerbit Jawara Bisnis Grup  
Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Dr. H.A. Umar, MA  
Revolusi Madrasah, Mozaik “Perjuangan” Tiga Kota  
Cetakan 1 - Jakarta, Penerbit Jawara Bisnis Grup  
ISBN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta  
KETENTUAN PIDANA Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai mana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# REVOLUSI MADRASAH, MOZAIK “PERJUANGAN” TIGA KOTA

Penulis : Dr. H. A. Umar, MA  
Penyunting: Muhammad Burhan

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Nur Syam, Msi.,  
Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A  
Direktur Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI,



# KATA PENGANTAR

## **MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KREATIVITAS**

Oleh: Prof. Dr. H. Nur Syam, Msi.,

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Saya merasa bersyukur dapat membaca buku berjudul “Revolusi Madrasah” yang ditulis oleh Sdr. Dr. HA Umar Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan. Saya diminta memberikan kata pengantar saat bertemu beliau dalam salah satu kunjungan Bapak Menteri Agama RI, Dr. Suryadharma Ali, ke Pesantren Al Fusha, Kedungwuni, Pekalongan, pasca kunjungan kerja Beliau di Kyai Habib Luthfi bersama dengan Bapak Presiden RI, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono.

Akan tetapi karena kesibukan kantor yang luar biasa, penulisan “Kata Pengantar” yang sesungguhnya tidak harus panjang dan sangat akademis itupun terlambat saya penuhi. Setelah beberapa kali dikirim e-mail dan permohonan yang sangat kuat, maka Alhamdulillah saya sempatkan untuk menulis kata pengantar buku ini.

Madrasah, sebuah Lembaga Pendidikan Islam, dulu identik dengan lembaga pendidikan yang tidak maju, tidak terurus, berorientasi ke akherat dan dianggap juga sebagai pendidikan kelas dua bahkan kelas tiga. Orang menjadi mencibir kalau diminta untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam –madrasah-- tersebut. Mereka bukan alergi memasukkan anaknya ke madrasah, akan tetapi lebih merupakan respon negative tentang madrasah itu sendiri.

Masyarakat juga tidak bangga jika anaknya masuk madrasah. Kalau pun ditanya, maka jawabnya adalah menjadi ragu-ragu dan tidak jelas. Disebabkan oleh adanya image “negative” tersebut, maka orang menjadi lari dari lembaga pendidikan Islam yang sesungguhnya telah menghasilkan orang-orang besar di negeri ini. Mereka menjadi korban dari image yang secara tidak sengaja dikonstruksi untuk mendegradasi kemampuan dan kualitas madrasah. Lalu sebagai akibatnya adalah banyak madrasah yang kekurangan murid dan bahkan tutup.

Madrasah sesungguhnya telah menghasilkan orang-orang besar di negeri ini. Sebut saja misalnya, Kyai Hasyim Asyari, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Hamzah Haz, Gus Dur dan sebagainya untuk menyebut hanya beberapa orang saja. Kyai Hasyim pernah menjadi Menteri Agama zaman Jepang, Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Wahid Hasyim, pernah menjadi Menteri Agama, Kyai Hamzah Haz pernah menjadi Wakil Presiden dan Gus Dur bahkan menjadi Presiden RI yang keempat. Catatan ini akan menjadi lebih panjang jika kita mencoba melakukan pemetaan terhadap para kyai yang tentu lulusan madrasah tersebut dalam jabatan publik. Catatan manis

ini ternyata tidak mampu menjadi perekat hangat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke madrasah.

Namun demikian, memasuki tahun 2000-an situasi pendidikan madrasah menjadi berubah. Madrasah tidak lagi menjadi lembaga pendidikan nomor dua atau nomor tiga, atau menjadi lembaga pendidikan alternative, akan tetapi menjadi lembaga pendidikan pilihan utama.

Seiring dengan peningkatan anggaran pendidikan di madrasah, maka bantuan demi bantuan digelontorkan ke madrasah, sehingga madrasah menjadi berkembang lebih cepat. Pemberian anggaran kepada madrasah ini tentunya dikaitkan dengan realitas bahwa madrasah memerlukan program akselerasi sedemikian rupa. Selain itu juga ada banyak inovasi yang dikembangkan oleh madrasah, misalnya munculnya Madrasah Aliyah Keahlian Khusus Keagamaan (MAPK), adanya Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC), madrasah model, dan sebagainya.

Inovasi lainnya adalah Madrasah dengan berbagai varian fokus dan ekselensinya. Jika MAPK mengkhususkan keahliannya untuk menyiapkan calon ulama, lalu MAN IC untuk menyiapkan ahli ilmu pengetahuan dalam fokus akademis, kemudian juga muncul beberapa inovasi baru misalnya Madrasah Riset, Madrasah Tahfidz, Madrasah model, madrasah kewirausahaan, madrasah lingkungan dan sebagainya. Masing-masing memiliki ekselensinya. Misalnya madrasah riset mengembangkan budaya penelitian di kalangan siswa maupun guru dan pimpinan madrasah, madrasah tahfidz berfokus pada keinginan menjadikan lulusannya untuk hafal al Qur'an, madrasah model merupakan sintesis madrasah akademis dengan keterampilan, lalu madrasah kewirausahaan berfokus

pada keinginan menjadikan siswanya untuk respek terhadap dunia usaha. Semua ini dilakukan agar madrasah menjadi *one step ahead*, satu langkah di depan dalam implementasi pendidikan.

Dari berbagai upaya tersebut, maka sekarang ada nuansa yang sangat berbeda. Jika dahulu orang pada *under estimate* tentang madrasah maka sekarang tidak lagi. Masyarakat telah merespon dengan sangat positif terhadap pendidikan madrasah. Bahkan di beberapa tempat, madrasah sudah kebanjiran peserta didik. Bahkan ada madrasah yang sudah menutup masa pendaftaran sebelum pendaftaran sendiri dibuka. Sungguh merupakan pemandangan yang kontradiktif dibandingkan dengan situasi madrasah pada dekade sebelumnya.

Keberhasilan memajukan madrasah itu dicatat dengan baik oleh Dr. HA Umar, dalam karya tulisnya yang berjudul “Revolusi Madrasah”. Saya suka membaca buku yang dikirimkan kepada saya via email. Bahasanya lancar dan juga enak dibaca. Gaya menulis seperti ini bagi saya sangat menyenangkan, dan yang penting bagi saya adalah kemauan menulis dan kemampuannya untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Saya sungguh mengapresiasi terhadap karya tulis ini.

Sebagaimana yang dituturkan oleh penulis buku ini, bahwa kemajuan madrasah tentu sangat tergantung kepada bagaimana pimpinan dan segenap jajaran di lembaga pendidikan itu memiliki visi untuk pengembangan pendidikan. Kemajuan sebuah lembaga sangat tergantung kepada “kemauan dan kemampuan” pimpinannya untuk mencapai visi dan misi yang telah menjadi keinginan besarnya.



Mengamati terhadap perkembangan dan kemajuan madrasah, seperti RA di Desa Semut, Wonokerto, Pekalongan, lalu MI Kwaron Gubug Grobogan, MI Kedungwuni, Pekalongan, MI Ambokembang, MI Maarif Mangunsari, Salatiga dan juga lainnya, maka menggambarkan bahwa kemajuan madrasah akan tercapai jika para pengelola madrasah dapat bekerja keras berbasis pada visi dan misi yang sudah ditetapkannya.

Madrasah-madrasah ini semula adalah lembaga pendidikan yang dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif. Jika seorang anak sudah tidak diterima di lembaga pendidikan lainnya, maka dimasukkanlah di madrasah. Makanya, madrasah menjadi kekurangan murid dan kemudian juga proses belajar mengajar dan hasil pembelajarannya sangatlah rendah. Namun demikian dengan menerapkan prinsip kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas serta tuntas, maka lembaga pendidikan yang semula terpuruk tersebut lalu menjadi lembaga pendidikan maju dan prestisius.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan akan maju jika memiliki pengelola lembaga pendidikan yang ; pertama, memiliki visi yang jelas tentang kemajuan pendidikan Islam. Pimpinan lembaga pendidikan haruslah memiliki visi atau arah kedepan yang ingin dicapai. Ada sebuah fokus yang hendak dituju bersama. Semua program dan kerja diarahkan untuk mencapai visi bersama tersebut. Semua gerak dan langkah ditujukan untuk mencapai visi itu.

Kedua, memiliki program yang relevan dengan visi dan kebutuhan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki dinamikanya sendiri. Di dalam pengembangan lembaga pendidikan, maka yang dibutuhkan masyarakat adalah lembaga pendidikan yang berkualitas

dan memiliki perbedaan dan keunggulan. Di antara perbedaan dan keunggulan lembaga pendidikan Islam adalah pada aspek pendidikan berbasis karakter atau pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan madrasah tidak hanya mengusung ilmu yang berkaitan dengan kepentingan duniawi tetapi juga ilmu yang mengusung kepentingan ukhrawi.

Ketiga, kemampuan komunikasi yang baik. Pengelola madrasah yang berhasil di dalam mengembangkan lembaga pendidikannya adalah yang berkemampuan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat dengan bahasa yang relevan dengan kemampuan masyarakat. Semakin tinggi kemampuan komunikasinya akan semakin besar peluang untuk keberhasilan program-programnya.

Keempat, kemampuan menggerakkan partisipasi masyarakat. Sebagai akibat kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat maka kemudian juga akan memunculkan partisipasi masyarakat, baik dalam wujudnya untuk memberikan partisipasi fisik atau material maupun non fisik atau ide.

Kelima, mampu membangun kerjasama yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan lembaga apapun untuk berkembang di era modern ini, sangat tergantung pada bagaimana para pengelolanya mampu untuk bekerjasama dengan organisasi atau lembaga lainnya. Semakin banyak lembaga yang bisa bekerjasama dengan lembaga pendidikan dimaksud maka semakin besar peluang lembaga pendidikan tersebut untuk maju dan berkembang lebih baik.

Melalui lima kemampuan ini, dan tentu ditambah dengan kemampuan lain, seperti soliditas kelompok, kesamaan visi dan tujuan serta kemampuan membangun karakter kebersamaan, maka madrasah ke depan akan menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkarakter.

Tulisan saudara Dr. H. A. Umar, MA memberikan gambaran tentang bagaimana madrasah melakukan revolusi menuju kemajuan yang sangat berarti. Maka tidak salah jika kita sudah mengembangkan motto “Madrasah lebih baik dan lebih baik madrasah”.

Buku ini bisa menjadi salah satu acuan bagi para pimpinan madrasah tentang bagaimana mengembangkan madrasah menuju era yang lebih baik ke depan. Buku ini juga bisa menjadi inspirasi bagi kita semua. Selamat membaca buku ini.

Jakarta 10 April 2014

Prof. Dr. H. Nur Syam, Msi.,



# KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A

Direktur Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI,

Sejarah perkembangan madrasah mengalami tahapan dan dinamika yang cukup panjang dalam proses pengarusutamaan pendidikan Islam (*mainstreaming of Islamic education*) dalam konteks sistem pendidikan nasional. Lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan merupakan salah satu milestone yang sangat bersejarah yang menempatkan madrasah bukan saja sebagai lembaga *tafaqquh fi al din*, melainkan juga sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Madrasah bukan lagi dianggap sebagai institusi “pinggiran” yang hanya dapat mencetak kaum “sarungan” saja, akan tetapi juga telah diakui sebagai lembaga yang mempunyai kontribusi penting dalam konteks pembangunan sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang unggul dan berkarakter. Madrasah bukanlah sekedar tempat mencetak ulama dan kyai, melainkan juga tempat mencetak kader intelektual, ilmuwan, dan cendekiawan muslim yang “berhati ulama”. Dengan kata lain, madrasah tidak hanya mencetak

kader intelektual yang profesional dan pintar saja, melainkan juga kader muslim yang berintegritas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Dalam beberapa tahun terakhir ini madrasah semakin menunjukkan eksistensi dan prestasi yang diversifikatif dan eskalatif tidak hanya di bidang *tafaqquh fi al din*, akan tetapi juga di bidang-bidang lainnya, seperti riset ilmiah, vokasional, kewirausahaan, lingkungan (adiwiyata), olah raga dan seni, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa proses diversifikasi Madrasah *Par Excellence* tengah terjadi dan berkembang dengan pesat.

Namun demikian, perlu diketahui bahwa tantangan pengelolaan pendidikan untuk generasi penerus mendatang akan lebih kompleks dari tantangan manajemen pendidikan saat ini. Generasi anak-anak kita nanti akan menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dan berat daripada yang kita hadapi pada masa lalu dan sekarang. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk betul-betul mempunyai komitmen tinggi untuk membekali mereka dengan sistem pendidikan yang lebih baik daripada yang pernah kita terima.

Tak ragu lagi bahwa proses mainstreaming pendidikan Islam yang tengah berlangsung saat ini telah melahirkan banyak kisah inspiratif, kisah sukses, capaian prestasi, dan terobosan kreatif yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan madrasah baik di pusat maupun di daerah. Kisah-kisah sukses itu penting disebarkan untuk membangun kesadaran bersama untuk mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia yang lebih kompetitif, produktif, dan berkarakter.

Dalam konteks ini, atas nama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam saya menyambut baik dan bangga atas diterbitkannya

buku Revolusi Madrasah: Mozaik “Perjuangan” Tiga Kota karya Saudara Dr. H.A. Umar, MA, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Meskipun di tengah kesibukan penulis buku ini sebagai birokrat daerah, Dr. A. Umar, MA masih dapat meluangkan waktunya untuk menuangkan gagasan, inovasi, dan pengalaman praktisnya dalam upaya membina madrasah yang lebih baik di tiga kota di Jawa Tengah (Grobogan, Kota Salatiga, dan Kabupaten Pekalongan) pada saat penulis buku ini mengemban amanah sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama di tiga kota tersebut.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat menambah khazanah dalam bidang kebijakan pengembangan pendidikan madrasah yang lebih baik yang berbasis keunggulan dan kearifan lokal, madrasah yang *rahmatan lil ‘alamin*, madrasah yang mampu mengubah dunia yang lebih beradab di masa mendatang.

Semangat yang bisa didesiminasikan dalam buku ini setidaknya diharapkan menjadi pijakan madrasah untuk setia dengan prinsip pengembangan dan perbaikan apapun kondisinya. Seperti salah satu bait dari Alfiyah ibn Malik, “*lir-rof’i wan-nashbi wa-jarrinaa sholah ka’rif binaa fa ‘innana nilna-al-minah*” (dhomir yang utuh dalam kondisi apapun, rafa’, nashob dan jarr adalah dhomir naa), relevan untuk dikutip, yang berarti : apapun kondisinya, bagaimanapun situasinya, madrasah mesti harus seperti dhomir Naa yang utuh dan istiqomah untuk senantiasa berkembang. Semoga!

Jakarta, 19 Maret 2014

Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A.





# PENGANTAR PENULIS

**B**uku kecil berjudul Revolusi Madrasah ; Mozaik “Perjuangan” Tiga Kota yang anda buka sekarang ini, tidak punya target muluk untuk merevolusi atau merubah pembelajaran di madrasah. Buku ini hanyalah salah satu mozaik yang menjadi refleksi dan renungan pribadi di antara mozaik lain yang terserak dalam jejak selama (3 tahun) bertugas sebagai kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Grobogan, Kota Salatiga (2 tahun), dan Kantor Kementerian Kabupaten Pekalongan (4 Tahun).

Buku ini juga terinspirasi dari kumpulan klipng Koran terkenal di Jawa Tengah “Harian Suara Merdeka”, catatan-catatan materi pembinaan guru, kepala madrasah, dan pengawas madrasah, juga pengalaman menjadi instruktur pada training-training dalam kegiatan outbound yang sering saya lakukan di madrasah-madrasah tiga kota tersebut di atas. Tidak lupa, respon dan apresiasi dari catatan, kritik, masukan dan umpan balik dari para relasi, teman, saudara, sahabat, karyawan, dan guru terhadap beberapa kebijakan dan langkah-langkah yang saya lakukan juga memotivasi saya untuk menyusun buku ini.

Terbitnya buku kecil ini diharapkan bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang selama ini berkembang di masyarakat, khususnya di lingkungan madrasah itu sendiri “bahwa mengembangkan madrasah menjadi maju dan berkualitas mesti harus tersedia dana yang besar terlebih dahulu, harus dengan

gedung yang megah, dan harus dengan fasilitas pendidikan yang lengkap”. Dan masih banyak pertanyaan lain yang seolah menyandera pikiran para pengelola madrasah yang membuat bayangan beratnya memajukan madrasah.

Buku ini menawarkan perspektif, bahwa “madrasah bisa maju pesat dan hebat diawali dari kemauan untuk melakukan revolusi dengan bekal semangat yang kuat, kerja keras, membangun komunikasi yang mantap”. Madrasah mampu hadir di hati masyarakat yang tadinya antipati berubah menjadi simpati, yang tadinya jauh menjadi dekat, dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah menjadi kuat.

Buku ini saya impikan bisa menjawab keraguan dan stigma negatif sebagian masyarakat, bahwa madrasah itu termasuk tergolong “pendidikan kelas dua, pendidikan yang tidak bermutu, kumuh, dan julukan negatif lainnya”. Dalam buku ini, pembaca bisa menyimak bahwa madrasah memiliki keunggulan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh satuan pendidikan lainnya. Untuk tingkat nasional MAN Insan Cendekia Serpong dan MTsN 1 Malang terbukti memiliki prestasi puncak dan mampu yang bersanding dengan sekolah ternama di Jakarta, dan mampu tampil sebagai peraih medali emas dalam Olimpiade Sains Nasional.

Pada tingkat regional, tidak sedikit madrasah yang terbukti ramah teknologi informasi seperti yang dimotori oleh MI di Kabupaten Pekalongan, memiliki loncatan model pembelajaran yang produktif- inovatif-kreatif seperti yang terjadi pada MIN Kuwaron Gubug Grobogan.

Selanjutnya atas terbitnya buku ini, penulis mesti berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan

dan masukan kepada penulis. Utamanya kepada yang terhormat bapak Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., dan Direktur Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI, Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A, yang berkenan memberikan catatan, saran dan sekaligus memberikan kata pengantar untuk terbitnya buku yang sangat kecil ini. Terima kasih dan doa selalu penulis haturkan kepada almarhum ayahanda KH. Abdurrahman, dan almarhumah ibunda Hj. Kastini atas semua cinta kasihnya hingga akhir hayat.

Buku ini juga tak akan bisa terbit tanpa dukungan semua pihak, terutama istri dan anak-anakku (Isyna Izzal Muna & Marwa Nailul Muna). Tak lupa juga terimakasih kepada saudara-saudara, teman-teman guru, kepala madrasah, dan pengawas di lingkungan Kementerian Agama baik yang di Kab. Grobogan, Kota Salatiga, dan Kabupaten Pekalongan. Mereka semua mengantarkan pengalaman hidup yang tertulis dalam buku ini.

Penulis sadar, buku ini jauh dari sempurna, untuk itu segala saran, usul, serta kritik para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di buku selanjutnya. Semoga buku kecil ini bisa memberikan sumbangan dan manfaat bagi bangsa ini, khususnya untuk perkembangan madrasah dan dunia pendidikan di Indonesia.

Pekalongan, 9 Januari 2014

Penulis,

Dr. H. A. Umar, MA

Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Pekalongan



# *Daftar Isi*

## **Kata Pengantar:**

Prof. Dr. H. Nur Syam, Msi., .....	v
Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A .....	xiii
Pengantar Penulis: Dr. H. A. Umar, MA.....	xvii
Daftar Isi .....	xxi

## **Bab 1 Madrasah Medan Perjuangan .....**

1

Pengelola madrasah adalah Pejuang .....

2

A. Aspek Historis .....

3

B. Aspek Sosiologi.....

7

C. Aspek Filosofis.....

10

## **Bab 2 Fingerprint Kedisiplinan .....**

13

## **Bab 3 Menggerakkan Pasukan Semut .....**

19

Menggerakkan Pasukan Semut .....

22

A. Samakan Visi dan Misi.....

23

B. Samakan Motivasi .....

23

C. Terbuka dalam Situasi apapun.....

24

D. Kenali Tiap Pribadi .....

24

E. Saling Percaya.....

24

F. Saling Memegang Komitmen/Janji .....

25

<b>Bab 4 Alfatihah atau Karangan Bunga .....</b>	<b>27</b>
<b>Bab 5 MIN Kuwaron .....</b>	<b>33</b>
1. Merevolusi Pembelajaran dan Seragam Madrasah .....	34
2. Merevolusi Kultur .....	35
3. Menambah Value bagi Siswa .....	36
a. Keunggulan bahasa .....	37
b. Keunggulan Teknologi Informasi .....	37
c. Keunggulan Marketing .....	38
Pentingnya Komitmen dan Motivasi .....	42
Serius Mau Maju .....	43
<b>Bab 6 Magnet Al Qur'an di MAS Proto .....</b>	<b>45</b>
Kekuatan Karakter .....	49
<b>Bab 7 Komunikasi “Ngendong” MI Ambokembang.....</b>	<b>51</b>
Kuasai Komunikasi Publik .....	54
A. Kapasitas Diri sebagai Penyampaian Pesan .....	56
B. Kejelasan Pesan .....	56
C. Pemetaan Audiens/Publik .....	57
D. Memanfaatkan Media.....	57
<b>Bab 8 Madrasah Go Online .....</b>	<b>61</b>
<b>Bab 9 Kegigihan MI Mangunsari .....</b>	<b>67</b>
Indikator Visi .....	70
Misi MI Ma'arif Mangunsari .....	71

a. Dari Sisi Jumlah Siswa .....	72
b. Dari Sisi Prestasi Siswa.....	73
c. Dari Sisi Potensi Akademik Tenaga Pendidik .....	74
d. Dari Sisi Tenaga Pendidik.....	74
e. Sarana dan Prasarana .....	76
Upaya Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Madrasah .....	77
Faktor-Faktor Pendukung .....	78
Kiat Pengembangan Madrasah.....	79
<b>Bab 10 Belajar dan Revolusi Kapal .....</b>	<b>81</b>
A. Revolusi Komitmen .....	88
B. Revolusi Posisi .....	89
C. Revolusi Mimpi .....	92
D. Revolusi Kedisiplinan .....	94
E. Revolusi Kepemimpinan .....	96
<b>Bab 11 Ultimatum MTsN Kesesi.....</b>	<b>99</b>
<b>Bab 12 Penutup.....</b>	<b>105</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>109</b>
<b>Biodata Penulis.....</b>	<b>111</b>





## *Madrasah Medan Perjuangan*

“90 % MADRASAH Tak Punya Gedung Perpustakaan” demikian bunyi headline judul berita di Harian Suara Merdeka, surat kabar terbesar Jawa Tengah pada Tanggal 28 Februari 2013, memberitakan fasilitas belajar yang dimiliki madrasah di Kabupaten Pekalongan.

Saat pertama membaca berita itu, terbit rasa marah dan malu. Kenapa berita negatif seperti itu yang diberitakan, padahal banyak hal positif yang juga dimiliki madrasah. Kenapa tak diberitakan banyaknya siswa madrasah yang pintar mengaji ?, pintar membaca Al Qur’an ?, pintar olahraga ?, Juara olimpiade ?, Juara pentas seni ?, Apakah data itu valid ?, Jangan-jangan pelintiran wartawan?. Madrasah kan juga tak kalah dengan sekolah umum? Pertanyaan-pertanyaan itu seperti peluru yang membunyah di kepala dan siap saya tembakkan kepada para wartawan.

Setelah saya pikir matang di tengah emosi yang mulai reda, rencana untuk “menyomasi” dengan berbagai pertanyaan kepada wartawan yang menulis berita itu urung saya lakukan. Selain memang faktanya demikian, saya juga memilih untuk menjawab kekurangan itu dengan prestasi dan gemerlap madrasah di sudut yang lain entah itu bernama semarak kegiatan, semarak

semangat, semarak prestasi akademik dan semarak perjuangan “para pejuang” yang siap menggerakkan madrasah untuk maju dan bersaing dengan sekolah lainnya meski dengan keterbatasan. Saya harus berjuang agar madrasah bisa diberitakan lebih positif dan lebih hebat lagi. Saya menyebut upaya memajukan madrasah ini sebagai medan perjuangan!.

## **Pengelola madrasah adalah Pejuang!**

Sepintas kalimat itu seperti slogan formalis. Bagi sebagian orang bisa jadi seperti itu, slogan pejuang sering kita dengar menjelang perayaan kemerdekaan atau menjelang pemilihan caleg, pilpres atau pemilihan kepala daerah. Slogan yang terdengar formalis karena pada saat bersamaan tidak dibuktikan dengan tindakan seorang pejuang.

Seorang pejuang seperti yang sering kita lihat dari para pahlawan dan pendiri pendiri bangsa ini, adalah tekad dan semangat mereka yang bergerak atau digerakkan oleh integritas dan komitmen yang tinggi, bukan oleh keinginan mendapatkan kekuasaan, uang, dan jabatan.

Para pejuang kemerdekaan digerakkan oleh integritas kebangsaan dan keinginan untuk merdeka. Sehingga mereka melakukan berbagai cara, berjuang hingga titik darah penghabisan untuk merdeka. Bagi para pejuang, mati adalah satu-satunya yang bisa menghentikan langkahnya, Merdeka atau Mati! Demikian slogan yang sering kita baca dalam cerita perjuangan kemerdekaan bangsa ini.

Spirit seperti itulah yang pertama harus dimiliki oleh para pemimpin atau kepala madrasah, spirit seorang pejuang. Spirit untuk bangkit dan bergerak memajukan madrasah dengan dasar integritas, yaitu tekad yang kuat menuju madrasah yang berkualitas, kesungguhan nyata dalam mengelola madrasah yang profesional, dan berani melakukan perubahan mindset pendidikan madrasah yang unggul.

Dalam hal memajukan madrasah, semangatnya meniru perjuangan para pendiri bangsa ini sangat relevan karena dari berbagai aspek, madrasah tidak bisa dilepaskan dalam perjuangan penegakan bangsa dan Negara Indonesia, baik dari aspek historis, sosiologis, maupun aspek filosofis.

## **A. Aspek Historis**

Madrasah adalah saksi perjuangan pendidikan, jauh sebelum negeri ini merdeka. Dari penelusuran saya di berbagai sumber pustaka dan internet, Madrasah berdiri di Indonesia sekitar tahun 1910 di Sumatera. Madrasah masuk ke Pulau Jawa Tahun 1912 dan terus berkembang pesat dengan berdirinya dua ormas besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Model madrasah ala pesantren NU dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (tahun 1919). Sementara itu ada juga madrasah yang mengapresiasi sistem pendidikan modern seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model Al-Irsyad (1913) yang mendirikan

Madrasah Tahhiziyah, Muallimin dan Tahassus, atau model Madrasah yang didirikan oleh Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat yang mengembangkan madrasah pertanian. (Sumber dari: [www.yunizar.com](http://www.yunizar.com))

Menjamurnya madrasah kala itu sangat meresahkan penjajah, karena madrasah menjadi ladang subur yang menghasilkan para pejuang yang mempunyai kemampuan olah pikir. Penjajah Belanda waktu itu menganggap madrasah sebagai “sekolah liar”, kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan yang melarang atau membatasi madrasah. (Sumber dari [www.yunizar.com](http://www.yunizar.com))

Madrasah adalah perjuangan warga republik ini untuk mendapatkan pendidikan. Pada tahun 1915 berdiri madrasah bagi kaum perempuan, yaitu Madrasah Diniyah putri yang didirikan Rangkayo Rahmah Al-Yunisiah. Zainuddin Labai ini juga yang pertama kali mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Minangkabau pada tahun 1919.

Perjuangan madrasah bahkan tidak berhenti saat Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, madrasah masih dianggap sebagai pendidikan kelas dua. Pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan Maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No. 15 yang menyerukan agar pendidikan di mushala dan madrasah berjalan terus dan dipercepat; kemudian diperhatikan melalui keputusan BP KNIP 27 Desember 1945 (agar madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah) dan melalui Laporan Panitia Penyelidik Pengarahan RI tanggal 2 Mei 1946 yang menegaskan, pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan

madrasah dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan berupa biaya sesuai dengan keputusan BP KNIP. Perhatian pemerintah negeri ini diwujudkan dengan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950 yang memberikan bantuan kepada madrasah dengan subsidi per siswa @ Rp 60,00,.

Baru pada masa reformasi, UU No. 20/2003 tentang UUSPN khususnya Pasal 17 Ayat 2 dan Pasal 18 Ayat 3, madrasah mendapat pengakuan statusnya sederajat dengan sekolah umum. Reformasi kemudian melahirkan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada PP ini terdapat Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan. Meski masih banyak pemerintah daerah yang belum memberikan perimbangan dana kepada madrasah untuk kemajuan masa depan madrasah. (dikutip dari ulasan sejarah madrasah di <http://marifudin.wordpress.com>).

Meskipun dalam pasal 17 ayat 2 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 telah disebutkan bahwa Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, maka secara otomatis antara sekolah umum dan madrasah mempunyai kedudukan yang setara, namun pada kenyataannya di masyarakat masih terjadi pemahaman dan perlakuan yang bertentangan dengan konsep kesetaraan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat yang notabene-nya adalah orang islam sendiri masih memandang “sebelah mata” akan keberadaan madrasah, baik madrasah

Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA), mereka beranggapan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan “kelas dua”. Sementara pilihan pertama dan utama tentunya masih pada sekolah umum. Hal ini tidak sepenuhnya karena kesalahan mereka semata, mereka mempunyai asumsi seperti itu dikarenakan yang mereka lihat dan mereka dengar selama ini memang pada madrasah yang kondisinya memang benar sebagaimana yang mereka saksikan. Walaupun sebenarnya tidak sedikit pula terdapat madrasah yang memang benar-benar sudah maju bahkan melebihi sekolah umum.

Masyarakat memandang bahwa belajar di madrasah identik dengan ngaji saja, mereka berpendapat kalau mau sekolah ya masuk ke sekolah umum saja, ngapain ke madrasah. Masyarakat masih banyak yang keliru dalam memandang madrasah, tiap kali membicarakan madrasah, mereka tergiring pada persepsi yang menyesatkan, menurut mereka madrasah itu ;

- Gedungnya kotor, jorok, kumuh, tidak terawat;
- Perabot kantor madrasah terbuat dari papan bekas cor bangunan;
- Siswa duduk di lantai, karena bangku tidak ada;
- Lulusan madrasah tidak laku bekerja;
- Lulusan madrasah paling banter jadi modin, ngurusi orang mati;
- SDM guru rendah dan tidak disiplin;
- Guru tidak punya ijazah formal;
- Dari pada tidak sekolah, ke madrasah saja;

Sebelum ada dana BOS dan sertifikasi guru, masyarakat masih memandang remeh dan kurang menghargai upaya-upaya madrasah dalam mencerdaskan anak bangsa. Contohnya masyarakat sering mengabaikan biaya pendidikan anak-anaknya yang belajar di madrasah, sementara kalau membiayai pendidikan anak-anaknya di sekolah umum, dengan senang hati mereka cepat-cepat membayarnya walau dengan biaya mahal.

Contoh lain adalah adanya anggapan di masyarakat bahwa guru madrasah adalah manusia yang ikhlas tidak membutuhkan makan dan tidak perlu kesejahteraan, guru madrasah hanya butuh pahala. Sehingga mereka beranggapan bahwa memang kehidupan guru-guru madrasah harus pas-pasan dan tidak boleh kaya, karena kelak jatahnya adalah masuk surga.

Paparan historis tersebut menjadikan seorang kepala dan pengelola madrasah harus memosisikan dirinya sebagai pejuang karena masih banyak hal yang harus diperjuangkan. Memajukan madrasah untuk setara dengan sekolah lain, menghasilkan anak didik yang bisa bersaing dalam pergulatan kehidupan, dan menyejahterakan para guru madrasah menjadi dasar untuk bergerak dan mengelola madrasah. Maju atau mati!, Demikian analogi slogan yang harus disuarakan oleh para kepala dan pengelola madrasah.

## **B. Aspek Sosiologis**

Negara Republik Indonesia bukanlah negara Islam, namun fakta demografis menunjukkan bahwa Umat Islam adalah umat mayoritas di Negeri ini. Jadi keberhasilan memimpin dan mengelola

madrasah akan berdampak besar pada penyiapan generasi yang berkualitas dan pada saatnya akan berpengaruh pada kualitas pengelolaan pemerintahan di Negara Indonesia tercinta.

Secara sosiologis, keberadaan madrasah muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat yang agamis, bahkan tidak bisa dipungkiri berdirinya madrasah adalah inisiatif dari masyarakat yang di bidani sendiri oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Maka tidak aneh kalau pendidikan madrasah hampir 90% berstatus swasta, bahkan madrasah yang berstatus negeri saat ini dulunya tidak sedikit yang berasal dari madrasah swasta kemudian di-negeri-kan oleh pemerintah.

Kegigihan masyarakat dalam mendirikan madrasah seolah tidak berfikir tentang besarnya pendanaan pendidikan dan pengelolaan madrasah yang rumit seperti sekarang ini, karena semangat awal berdirinya madrasah adalah keinginan untuk menyiarkan agama Islam dan usaha untuk membekali anak-anak bangsa dengan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tekad dan semangat itu dapat terlihat dari sisi pengadaaan tanah yang sebagian besar dari hasil sumbangan dan waqaf masyarakat muslim, dibangun sendiri oleh masyarakat secara gotong royong, biaya operasional madrasah setiap bulan berasal dari jariah masyarakat, bahkan para guru dengan senang hati mengajar tanpa status dan jaminan masa depan yang jelas.

Melihat fenomena madrasah seperti tersebut di atas, maka sudah sewajarnya pendidikan berciri khas agama Islam berkembang subur di wilayah pedesaan dan setinggi-tinggi



di wilayah kecamatan. Karena secara demografi umat Islam mayoritas berada di wilayah pedesaan dan secara social-religi madrasah ini lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat muslim yang bersemangat mendidik anak-anak bangsa menjadi generasi yang kuat agamanya dan tidak buta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertanyaan yang muncul, apakah di wilayah perkotaan tidak ada umat Islam???. Apakah di wilayah perkotaan tidak ada madrasah???. Tentu jawabannya ada. Daerah perkotaan kini telah berdiri madrasah dan umat Islam di perkotaan juga cukup besar. Tetapi pendidikan madrasah di wilayah perkotaan jumlahnya sangat sedikit, karena di wilayah perkotaan telah berdiri sekolah umum dan minat orang kota cenderung mendidik anak-anaknya di sekolah yang dianggap lebih modern dan memiliki masa depan yang cerah.

Kemajuan zaman yang serba modern dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dan didukung perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan yang sangat besar, sehingga saat ini madrasah yang berada di pedesaan tidak lagi ketinggalan dengan sekolah yang sebagian besar di wilayah perkotaan. Kemajuan dan perkembangan madrasah seolah tidak bisa dibendung lagi. Bahkan beberapa madrasah yang dikelola secara modern kini dapat berdiri sejajar dengan sekolah ternama di kota-kota besar (misalnya UN tahun 2013, MAN Insan Cendekia Serpong menempati peringkat atas bersama SMA 8 Jakarta, MTsN 1 Malang menempel prestasi UN dari SMP Negeri 85 Jakarta Selatan.

Pengelolaan madrasah yang profesional akan berpengaruh besar kepada wajah republik ini pada masa mendatang. Sebaliknya, jika mengelola madrasah dilakukan asal-asalan maka sama saja kita sedang menyiapkan “virus” penyakit untuk masa depan bangsa ini. Jadi mengelola dan memimpin madrasah dengan totalitas adalah kewajiban sebagai bangsa dan negara. Kita harus mempunyai optimisme bahwa madrasah adalah salah satu institusi vital yang akan mempengaruhi masa depan bangsa ini. Menganggap madrasah sebagai kelas dua dan mengelolanya dengan pas-pasan akan menghasilkan generasi yang juga alakadarnya. Akankah kita wariskan bangsa yang besar ini kepada generasi dengan kemampuan intelektual dan ketakwaannya yang pas-pasan ? Sementara tantangan dan persaingan di era-millennium saat ini demikian dahsyat.

Maka menjadi pemain atau pengelola madrasah adalah menjadi pejuang yang mempersiapkan mayoritas generasi baru yang akan mewarisi dan meneruskan tegaknya republik ini.

### **C. Aspek Filosofis**

Di dalam UU Nomor 20/2003 secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Tujuan pendidikan nasional di atas adalah dasar filosofis pelayanan pendidikan di Indonesia. Ada tiga dimensi yang ingin diraih dari tujuan pendidikan yaitu dimensi kecerdasan (akal), spiritualitas (ketuhanan) dan kebangsaan (budi pekerti, kemasyarakatan dan nasionalisme).

Dari dimensi itu jelas bahwa madrasah menjadi salah satu model pendidikan yang langka dan memenuhi apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Madrasah memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dan umum sehingga lebih berpeluang mencetak generasi yang multidimensional, yaitu generasi yang punya dimensi keutamaan akal, sprititual dan berjiwa nasionalis.

Maka sangat naif jika para pengelola atau kepala madrasah masih “minder” dan menganggap madrasah yang dikelola sebagai lembaga pendidikan kelas dua . Sebab madrasah seharusnya berada di jajaran atas dan menjadi tujuan masyarakat dalam mendidik anak, karena mempunyai content lengkap untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menjadi pejuang, adalah spirit yang wajib dipegang oleh para kepala dan pengelola madrasah jika ingin mengelola madrasah yang sukses. Seorang pejuang tak akan mundur sejangkalpun oleh ancaman apapun yang bisa merongrong tujuan dan melemahkan semangatnya.

Pendidikan oleh founding fathers kita telah diyakini sebagai salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga merupakan cara yang efektif sebagai proses nation and character building, yang sangat menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa.

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat (Guru adalah the Key Actor in the Learning).

Masalah apapun harus dihadapi, ancaman apapun yang merongrong nilai perjuangan akan dihadapi. Bisa jadi madrasah punya sarana dan prasarana yang sangat minim, tak dapat bantuan besar dari pemerintah, gaji gurunya kecil, namun bukan berarti semangat perjuangan untuk menjadi yang terbaik mengecil, sebab semangat perjuangan kepala madrasah bukan untuk fasilitas namun karena integritas demi tegaknya bangsa ini di masa depan, Maju atau mati!.

\* \* \*

## ***Fingerprint Kedisiplinan***

**F**AJAR belum juga beranjak, saat Wanuri (45) kepala MI Salafiyah Tlogopakis, Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan bergegas melaju dengan motornya menuju ke madrasah tempatnya bertugas di kecamatan paling atas di Kabupaten Pekalongan.

Sejak pemasangan fingerprint di madrasahnyanya, dia mengaku harus berangkat lebih pagi karena jika terlambat beberapa menit saja, akan tercatat di mesin presensi digital itu.

Sejak 1 Januari 2014, di MIS Tlogopakis sudah terpasang fingerprint yang diadakan secara swadaya oleh madrasah itu dengan biaya Rp 1.450.000. Madrasah sebagaimana halnya kantor lain di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan memang sudah dinstruksikan memasang fingerprint sebagai upaya penegakan disiplin bagi karyawan Kemenag mulai Oktober 2012.

Meski belum genap sebulan, Wanuri mengaku sudah merasakan manfaat dari adanya fingerprint. Meski diakui mulanya banyak keluhan karena para guru dan karyawan mengaku kesulitan saat ada tugas dinas keluar karena harus bolak-balik ke madrasah untuk presensi. Namun lama-kelamaan mulai terbiasa dan dirasakan manfaatnya. “Semuanya jadi tepat waktu, jam

berangkat dan pulang tepat waktu sehingga semua program bisa dilaksanakan secara efektif,” tuturnya.

Lain cerita Asrori, Kepala MAN 1 Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan yang merasa sangat terbantu oleh program fingerprint oleh Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan. Sebelum ada program ini, setiap pagi Asrori harus mengawasi para guru yang sering terlambat silih berganti antara satu guru dengan guru yang lain kadang sampai 15-20 menit setiap harinya. Untuk menegakkan disiplin ini terkadang muncul rasa berat untuk menegur karena seringnya terlambat datang di madrasah. Namun setelah program fingerprint dilaksanakan mulai pertengahan tahun 2013, kini Asrori dapat lega dan tidak ada beban harus mengawasi para guru yang biasa terlambat, karena dengan terpaksa pada awalnya kini mereka sudah terbiasa disiplin.

Pemberlakuan disiplin model fingerprint tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi pengawas pendidikan madrasah juga mengalami hal serupa. Sebelum bulan oktober 2012 para pengawas hampir tidak pernah mengetahui kantor Kementerian Agama dan tidak terpantau kehadirannya. Baghdadi, Ketua Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) mengakui bahwa hadir di kantor untuk menempelkan jari di alat fingerprint setiap pagi dan sore adalah sangat berat, bahkan beberapa pengawas merasa berat dan menganggap program ini sebagai penyiksaan para pengawas yang sebagian besar sudah cukup usia.

Namun setelah diberikan penjelasan dan pembinaan secara terus menerus, akhirnya para pengawas kini tidak ada lagi istilah

berat dan males. Semua pengawas dapat hadir dan pulang tugas tepat waktu, dampaknya komunikasi antar pengawas menjadi semakin harmonis dan problem madrasah yang muncul tidak harus menunggu rapat bulanan. Sebab setiap hari para pengawas berkumpul dan dapat memecahkan problem yang muncul di madrasah.

Gambaran di atas adalah bukti riil bagaimana sebuah terobosan bisa mendorong munculnya kedisiplinan. Kenapa pengadaan fingerprint serius dilaksanakan di Kabupaten Pekalongan?

Tidak mudah melaksanakan kebijakan itu karena tidak semua akan senang terutama mereka yang merasa nyaman dengan kondisi sebelumnya. Namun disiplin adalah salah satu syarat yang tidak bisa ditawar jika madrasah ingin maju. Sebab hanya dengan kedisiplinan rencana perbaikan bisa konsisten dilaksanakan dan tidak hanya angkat-angkat tahi ayam. Hanya dengan kedisiplinan, madrasah punya peluang untuk on the track di atas rel yang akan membawa pada kemajuan dan produktivitas.

Salah satu persoalan yang menghambat untuk maju adalah inefisiensi dan tidak ada disiplin waktu. Maka jika sebuah madrasah serius mau maju maka permasalahan itu harus jadi prioritas untuk diatasi. Keseriusan mengatasi masalah kedisiplinan selalu berisiko. Saat ada kebijakan baru untuk tegaknya disiplin pasti akan ditanggapi dengan tidak senang oleh sebagian orang. Mereka akan protes, marah dan tidak menutup kemungkinan akan melakukan upaya menjegal dan menggangu.

Seperti pengadaan fingerprint di madrasah. Apalagi waktu itu sebagian besar sekolah di Pekalongan belum menggunakan itu.

Kini di 73 madrasah swasta dan negeri di Kabupaten Pekalongan sudah punya fingerprint. Memang modalnya tidak murah yaitu sekitar Rp 1- 2 juta, tapi nilai manfaatnya bisa berjuta-juta dan sangat signifikan untuk menegakkan kedisiplinan. Dari sisi kuantitas, tingkat kedatangan dan produktivitas karyawan dan guru akan terpantau realtime. Satu detik saja terlambat akan terekam di mesin digital itu, sehingga pegawai “dipaksa” untuk disiplin.

Jika Sebelumnya ada guru atau pengawas yang seenaknya tak masuk karena merasa tidak terpantau oleh pimpinan, kini tak bisa lagi menghindar. Dari mulai penjaga madrasah, guru, kepala madrasah sampai pengawas madrasah harus tepat waktu bekerja karena akan tercatat di mesin disiplin. Setiap bulan rekapitulasi absensi dari mesin digital langsung tercetak di meja Kepala Kemenag Kabupaten Pekalongan. Mereka yang tercatat terlambat berkali-kali akan langsung mendapatkan hukuman. Sebaliknya mereka yang terbukti disiplin akan mendapatkan reward.

Fingerprint hanyalah salah satu alat atau sarana untuk meningkatkan kinerja dan mendorong kedisiplinan. Sarana lain adalah sistem mutasi atau rotasi tempat bekerja. Kebijakan mutasi juga perlu dilaksanakan dengan tegas sebagai shockterapy bagi mereka yang selalu melanggar dan tidak disiplin. Seharusnya ada guru PNS yang bertugas di madrasah negeri bisa dimutasi menjadi guru di madrasah swasta, jika memang kinerjanya memprihatinkan dan tak pernah bisa dibina. Sebaliknya jika memang ada guru PNS yang ditugaskan di madrasah swasta yang bagus kinerjanya seharusnya bisa diangkat jadi guru di madrasah negeri. Namun yang harus digarisbawahi, proses itu harus didasari dengan



kompetensi dan prestasi bukan hanya like and dislike atau untuk komoditi politik praktis.

Selain sebagai hukuman mutasi juga bisa dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan guru yang sudah terlalu nyaman sehingga menumpulkan kecerdasannya. Dulu ada guru yang sampai 15 tahun tidak pindah, saat saya menjabat dia saya pindah karena mengalami kejenuhan dan hilangnya kreativitas.

Apa tidak ada yang sakit hati dipindah? Pasti ada, tapi sebelum dipindah saya undang dulu dan diajak bicara bahwa pindah itu adalah dalam upaya untuk penyegaran dan memperbaiki keadaan, karena ada tempat lain yang membutuhkan. Sehingga tidak merasa seperti dihukum. Langkah cepat terkadang harus dilakukan untuk jalannya roda organisasi yang cepat dan efisien.

\*\*\*



Salah Seorang Kepala MA tengah menempelkan jempol ke fingerprint sebagai tanda kehadiran.



## ***Menggerakkan Pasukan Semut***

**M**ATA Maslakha (40), Kepala Raudlatul Athfal (RA) Muslimat NU Desa Semut, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan terlihat berkaca, wajahnya berbinar menyambut kedatangan rombongan dari Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Pekalongan yang datang bersama wartawan pada suatu siang Tanggal 22 Mei 2013.

Para guru ikut berhambur menyambut dan menyalami kami layaknya tamu agung saja. Memang, didatangi Kepala Kemenag bukanlah hal yang sering bagi pengelola madrasah di desa terpencil seperti Desa Semut yang berada paling ujung di Pantai Kabupaten Pekalongan. Tak heran mereka begitu gembira saat disambangi dan dimotivasi.

Tak ada sambutan yang direkayasa, semua terlihat alamiah. Bahkan ada yang menitikkan air mata. Bisa jadi karena mereka didatangi saat sedang kesusahan. Saat itu RA Muslimat NU Semut tengah digenangi rob yang menyerbu hampir tiap hari di sepanjang Pantai Pekalongan.

RA Muslimat NU Semut bukanlah RA yang paling bagus di antara ratusan RA/BA di Kabupaten Pekalongan. Namun perjuangan para guru di sana adalah salah satu yang membuat

saya terkesan. Mereka tak punya fasilitas yang mencukupi, namun mereka berjuang dengan semangat untuk mendidik masyarakat. Saung atau bangunan menyerupai rumah tradisional dengan atap daun kelapa, berdinding anyaman kayu dan bertiang kayu sederhana yang ada di RA itu sepiantas tak terlihat seperti kelas.

Baru setelah mendekat, akan terdengar suara anak-anak yang dengan semangat bernyanyi, berdoa, dan belajar membaca. Saung yang difungsikan menjadi kelas itu dibangun dengan gotongroyong oleh guru dan warga. Saung yang dipagari dengan bambu sederhana itu menempati lahan pinjaman milik warga karena RA tak punya uang membeli lahan.

Tanah itu awalnya adalah kebun milik warga. Melihat antusiasme warga yang begitu besar, memberanikan Maslaha untuk mendatangi si empunya lahan untuk meminjamnya menjadi ruang kelas baru dan akhirnya diperbolehkan. Setelah ada lahan, sekolah tak punya uang, diapun meminjam ke bank.

Setelah kelas jadi, giliran biaya untuk operasional tak ada. Namun Maslaha dan kawan-kawannya jalan terus, pembelajaran tetap dilanjutkan meski hutang RA terus bertambah. Para guru terus bersemangat mengajar meski awalnya tak ada gaji dan harus menerobos rob yang sering merendam tempat mereka mengajar. Desa Semut adalah salah satu desa langganan banjir dan rob.

Keseriusan perjuangan para guru itu ternyata dirasakan oleh warga. Beberapa wali murid berinisiatif mengumpulkan jimpitan ke rumah-rumah warga untuk menutupi utang dan defisit. Proses belajarpun masih berlangsung hingga saat anda membaca buku ini.

Berbagai keterbatasan ternyata gagal menjegal semangat para pejuang itu, mereka selalu gembira mengajar sehingga menular pada anak-anak yang terlihat selalu gembira belajar, seperti yang saya lihat dengan mata kepala sendiri. Padahal saat saya datang, para guru itu hanya digaji sekitar Rp 150.000/bulan itupun belum lama mereka nikmati karena sebelumnya sering tak digaji.

Sekali lagi, kesulitan ternyata tak mampu menghadang tekad mereka untuk mengabdikan. Keterbatasan justru memunculkan kreativitas bagi para guru. Akibat defisit biaya, para guru tak bisa membeli alat peraga untuk kegiatan belajar mengajar para siswa. Mereka kemudian membuat alat peraga sendiri dengan memanfaatkan berbagai peralatan yang ada.

Apa yang telah dilakukan oleh para pejuang di Desa Semut itu patut dicontoh. Banyak juga madrasah atau sekolah lain yang serba terbatas namun biasanya mereka hanya diam atau mengeluh. Namun para guru di RA Muslimat NU Semut malah bersemangat dan kreatif.

Besarnya daya juang seperti itu tak akan muncul jika pemimpin di RA itu tak punya daya juang dan semangat yang juga hebat. Semangat juang yang bisa menggerakkan para guru dan masyarakat itulah sejatinya yang dibutuhkan oleh seorang kepala atau pengelola madrasah.

Semangat yang bukan hanya untuk dirinya sendiri namun semangat untuk memotivasi dan menggerakkan orang lain. Energi yang menggerakkan itu hanya bisa dilaksanakan jika seorang pemimpin ikut terjun langsung ke lapangan dan bersama-sama

menghadapi kesulitan. Ketulusan seorang pemimpin seperti itu yang akan mampu menggerakkan karyawan dan guru untuk bersama-sama berjuang. Bahkan menggerakkan masyarakat untuk turut mengambil peran serta dalam membangun pendidikan seperti contoh yang kita lihat di Desa Semut.

## **Menggerakkan Pasukan Semut**

Leluhur yang memberikan nama Semut di desa tempat para pejuang RA Muslimat NU di atas tentu tidak bermaksud mengecilkan para penghuninya untuk menjadi kecil menyerupai seekor semut. Namun apa yang dilakukan oleh mereka justru menggambarkan apa yang luar biasa dari seekor semut, bukan dari bentuknya dan kelemahannya yang kecil namun dari semangat juangnya bak Pasukan Semut yang kecil tapi bisa bersama-sama membangun sarang besar. Semangat seperti itulah yang patut ditiru. Semangat menggerakkan seperti pasukan semut yang bisa membangun sarang besar meskipun tubuh mereka kecil dan penuh keterbatasan.

Saat ini banyak guru yang sudah sarjana, media pembelajaran bagus, gaji besar, tapi kenapa perkembangan mutu pendidikan tidak sepesat perubahan yang terjadi setelah keran demokrasi dibuka pascareformasi? Bisa jadi karena para guru dan pengelola madrasah tak punya semangat juang seperti layaknya pasukan semut.

Hanya semangat juang seperti pasukan semut yang bisa menggerakkan yang bisa membangun “sarang” kemajuan

madrasah. Dibutuhkan pemimpin “Pasukan Semut” yang mempunyai jiwa menggerakkan dan membangun tim solid dengan tujuan membangun Super Team, bukan Super Man. Berikut beberapa kata kunci yang bisa dilakukan untuk bisa membangun kebersamaan Super Team:

## **A. Samakan Visi dan Misi**

Visi dan misi lembaga selama ini sering dijadikan formalitas saja yang ditempel di dinding ruang tamu atau proposal. Padahal visi dan misi adalah ruh sebuah lembaga. Seorang kepala atau pengelola harus memastikan bahwa semua karyawan dan guru mengerti, memahami dan menyepakati visi misi tersebut. Jika ada yang tidak sepenuh hati maka itu akan menjadi “pemberat” yang membuat laju madrasah makin berat.

Namun jika semua sepakat dan punya pemahaman sama terhadap visi-misi maka semua seperti memegang dayung yang bersama-sama siap mengayuh dayung membawa perahu menuju ke dermaga.

## **B. Samakan motivasi**

Setelah visi dan misi sama, maka seorang kepala atau pengelola madrasah harus mampu memompa motivasi sehingga semua punya motivasi yang sama. Motivasi seperti BBM di sebuah kendaraan bermotor yang akan membuat kendaraan berjalan cepat namun juga bisa mogok di tengah jalan.

## **C. Terbuka dalam Situasi apapun**

Kepala atau pengelola madrasah harus berani terbuka dalam situasi apapun baik saat senang atau saat susah. Hanya dengan keterbukaan, semua karyawan dan guru merasa senasib dan akhirnya mau saling berbagi

## **D. Kenali Tiap Pribadi**

Pemimpin sebuah madrasah harus mengenali tiap pribadi yang ada di madrasah yang dikelolanya sehingga tahu bagaimana harus bersikap. Sebab tiap orang mempunyai perbedaan karakter yang menuntut perbedaan dalam memilih strategi pendekatan.

## **E. Saling Percaya**

Selanjutnya seorang pemimpin harus bisa menumbuhkan sikap saling percaya di antara pribadi sehingga mereka bisa bekerjasama dan tidak saling mencurigai atau menjegal.

Menumbuhkan sikap saling percaya ini yang akan menggerakkan roda organisasi dengan cepat. Tanpa ada kepercayaan, roda organisasi tak akan berjalan cepat. Alih-alih saling membantu, antar pribadi bahkan bisa saling menggembosi yang akhirnya menggagalkan semua rencana perbaikan.



## **F. Saling Memegang Komitmen/Janji**

Seperti mata rantai, tiap pribadi tak akan percaya jika tiap pribadi ada yang tak bisa memegang janji atau komitmen. Maka pastikan semua berkomitmen melaksanakan tugas atau kesepakatan yang telah dirumuskan. Komitmen ini yang akan menjadi rantai dalam roda organisasi.

\* \* \*



## ***Alfatihah atau Karangan Bunga***

**A** WAL bulan maret 2012, seluruh kepala madrasah kabupaten Pekalongan berkumpul di aula kemenag untuk mengikuti pembinaan kepala kantor. Pada awal sambutan sampai 15 menit berjalan suasana aula terasa tenang dan para peserta serius mendengarkan dan mencatat inti pembinaan kepala kantor.

Dalam pembinaan, saya mengajak untuk bersyukur kepada Allah, karena pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup besar pada pendidikan, seperti anggaran pendidikan 20 % dari APBN juga masalah tunjangan sertifikasi. Sehingga beberapa madrasah kini mengalami banyak perkembangan dan kemajuan luar biasa.

Tidak selang lama, suasana ruangan yang semula damai mendadak berubah menjadi gaduh dan galau dirasakan oleh kepala madrasah yang hadir dalam pembinaan itu. Bukan karena hujan lebat dan angin ribut, bukan pula karena suasana ruang yang panas karena kipas angin ada di setiap sudut ruangan.

Suasana berubah saat saya mengucapkan sesuatu yang seolah memecah telinga hadirin. “Bapak-bapak dan ibu-ibu kepala madrasah pada awal tahun pelajaran mendatang akan saya berikan hadiah. Pilih hadiah Fatihah atau Karangan Bunga?” .

Sontak para pimpinan madrasah itu bertanya-tanya, apa maksud kepala kantor memberikan hadiah “al-fatihah dan karangan bunga”?. Al-fatihah adalah simbol “rasa syukur dan bahagia” bagi mereka yang serius dan sukses mengelola madrasah, sementara karangan bunga adalah simbol “rasa sedih dan duka cita” bagi mereka yang tidak serius dan gagal mengelola madrasah. Al-fatihah adalah reward berupa doa agar madrasah tersebut bisa terus maju dan menebarkan kebaikan, karena sukses mengantarkan madrasah sukses dalam hadapi ujian nasional dan minat siswa masuk madrasah meningkat.

Karangan bunga adalah ancaman bagi madrasah yang tidak berhasil dalam hasil ujian tidak bagus dan minat siswa masuk madrasah menurun. Maka dari itu, madrasah harus segera ditutup jika memang dirasa tidak biasa berkembang dan kurang manfaat bagi masyarakat, alias madrasah ini tidak diminati oleh masyarakat. ”Bagi madrasah yang tidak menunjukkan prestasi dan tidak bisa berkembang lagi akan saya tutup,” demikian instruksi tegas yang sering saya sampaikan kepada para pengelola madrasah.

Ancaman itu sepintas terlihat lebay, namun sebenarnya itu adalah ajakan dan motivasi bagi para pengelola madrasah untuk serius dan bekerja keras mengelola madrasah. Tanpa kerja keras madrasah tak akan bisa berhasil meraih prestasi dan tidak akan mendapatkan siswa.

Pilihan itu saya ungkapkan kepada hampir semua pengelola madrasah siapapun pengelolanya. Bahkan ada salah seorang anggota DPRD yang juga pengurus yayasan yang protes dan

meminta saya agar tidak arogan dan seenaknya menutup madrasah karena pendidikan adalah masalah umat. “Justru karena ini masalah umat, saya ingin serius memajukan madrasah, jika memang tidak bisa memberikan pelayanan maksimal dengan kerja keras, ya sebaiknya ditutup demi umat juga,” begitu jawab saya.

Anggota DPRD itu akhirnya mau mengerti dan memahami pesan yang ingin saya sampaikan lewat pilihan al-fatihah atau karangan bunga, dan saat anda membaca buku ini, madrasah yang dikelola oleh wakil rakyat itu sudah berkembang lebih bagus dari sebelumnya.

Motivasi seringkali memang harus dibentuk seperti cambuk agar kita bisa lebih keras bekerja. Sebab hanya dengan bekerja keras bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Manjadda wajadda, siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasil maksimal.

Tidak sedikit orang yang bekerja biasa –biasa saja karena tidak ada reward atau punishment. Maka reward atau punishment yang jelas sangat penting untuk memacu kinerja. Saat tahu madrasah akan ditutup jika tidak berkembang, pengelola madrasah akan berusaha lebih keras agar berkembang lebih baik, kurang lebih seperti itu harapan saya. Meski belum ada sekolah yang mendapatkan karangan bunga secara fisik, namun “ancaman” itu cukup ampuh untuk menggerakkan para pengelola madrasah lebih serius bekerja.

MAN Insan Cendekia Serpong dan Gorontalo adalah contoh madrasah yang meraih prestasi pada level nasional dan internasional. Ini bisa menjadi potret perkembangan pendidikan di tangan

Kementerian Agama yang seringkali diragukan oleh publik karena hanya menghasilkan lulusan “kelas dua”.

Lulusan Madrasah sering dianggap tidak sehandal dan kalah saing dengan lulusan sekolah umum. Hal ini kerap membuat publik merasa tidak yakin jika harus menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Agama. Tetapi dengan prestasi MAN Insan Cendekia Serpong, sebagai salah satunya, yang keluar sebagai madrasah dengan nilai Ujian Nasional 2013 tertinggi papan atas nasional, madrasah-madrasah dalam pembinaan Kementerian Agama tidak lagi dapat diabaikan.

Apa yang diraih MAN Insan Cendekia adalah buah dari kerja keras semua pihak dalam membangun sistem dan budaya baru madrasah unggulan. Bukan hanya biayanya yang besar namun juga sumber daya serta kultur prestasi yang berhasil dibangun dengan kerja keras . MAN Insan Cendekia tak akan bisa seperti sekarang jika para pendirinya dan pengelolanya tidak bekerja keras membangun madrasah unggulan.

Buku ini saya buka dengan kalimat perjuangan karena memang pada akhirnya semua konsep, niat, komitmen, visi misi atau cita-cita memajukan madrasah harus diwujudkan dalam bentuk kerja keras. Tanpa kerja keras semua impian hanya akan jadi mimpi. Revolusi adalah kerja keras , atau bahasa labay (bombastis) menurut remaja gaul masa kini kerja berdarah-darah.

Banyak pihak yang masih alergi dengan kata Revolusi untuk menggerakkan perubahan karena takut akan dampaknya, tapi

tidak sedikit yang menghindari kata Revolusi karena menghindari kerja keras yang penuh risiko.

Kerja keras merubah kinerja, kerja keras merubah kedisiplinan, kerja keras merubah budaya, kerja keras merubah visi-misi, kerja keras merubah komitmen, kerja keras merubah budaya yang sudah bertahan begitu lama bukanlah persoalan mudah dan mungkin akan sangat berisiko.

Banyak pihak yang selama ini sudah merasakan keamanan dan bersahabat dengan kemaslahatan akan memunculkan banyak alasan untuk menghadang niat kita bekerja keras. Tidak memungkinkan akan muncul tantangan lain seperti cemoohan bahkan fitnah. Saat itulah kita perlu mengingat pejuang yang dengan berdarah-darah mendirikan Indonesia dan mengusir penjajah dengan mempertaruhkan nyawa.

Kerja keras kita memajukan madrasah memang berat dan berisiko namun perasaan berat akan sirna saat kita kembali mengingat darah yang dikururkan oleh para pejuang dan suhada bagi berdirinya Indonesia.

Tengoklah perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman yang harus bekerja keras bersama pasukanya bergerilya melawan penjajah. Bahkan saat sakit keras beliau tetap turun ke medan perang, bekerja keras naik turun gunung meski harus ditandu. Pasukan Soedirman tak hanya kerja keras namun juga kerja cerdas. Keterbatasan persenjataan dan jumlah tak membuat mereka menyerah, teknik gerilya dijalankan dan akhirnya penjajah

berhasil diusir dari Indonesia. Cocok dengan salah satu motto Kementerian Agama pada ulang tahun/ HAB “kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas”



Selalu memotivasi madrasah untuk kerjakeras

\*\*\*



## B a b 5

### ***MIN Kuwaron***

**S**AAT dilantik sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kuwaron Gubug Kabupaten Grobogan pada 6 Juli 2004, Kumarudin SAg, M.Pd.I (43) masih kaget. Pasalnya, sebelumnya dia adalah Kepala MI swasta di Kecamatan Tegowanu. Mutasi kepala madrasah swasta ke madrasah negeri di daerahnya pada waktu itu bukanlah hal yang lazim.

Satu hal yang dia tahu adalah, dia mendapat tugas berat untuk mengangkat madrasah yang nyaris tenggelam waktu itu. MIN Kuwaron berlokasi di jalan R. Suprpto 79 Desa Kuwaron Kec. Gubug Kab. Grobogan, berada di dekat jalan raya yang menghubungkan ibu kota Kecamatan Gubug dengan Kecamatan Kedungjati. Dilihat dari letak geografisnya keberadaan MIN Kuwaron ini sangat mudah diakses dari berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Grobogan bagian barat. Namun meski berada di tempat strategis, jumlah siswa di MIN Kuwaron terus merosot pertanda madrasah ini makin ditinggalkan oleh masyarakat.

Kondisi itu kontras dengan dua SD Negeri tetangganya yaitu SDN Kuwaron 2 dan SDN Kuwaron 3 yang selalu jadi rebutan calon siswa baru setiap kali menjelang tahun pelajaran baru. Pada tahun pelajaran 2004/2005, jumlah siswa MIN Kuwaron mulai

dari kelas 1 s/d 6 hanya 180 siswa, jumlah itu terpaut sangat jauh bila dibandingkan dengan jumlah siswa di MIN lainnya di Grobogan yang mencapai jumlah rata-rata 300 siswa. Dia paham tugasnya tidaklah mudah, maka begitu dilantik, dia langsung bekerja keras untuk mengangkat madrasah yang nyaris gulung tikar pada waktu itu.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan evaluasi total untuk mencari tahu berbagai persoalan di madrasah yang dipimpinya. Ternyata seabrek masalah menumpuk di depan mata dari mulai soal manajemen, kurikulum, kepercayaan diri sampai masalah-masalah teknis lainnya.

Hanya langkah revolusioner dalam artian menyeluruh dan radikal yang bisa membangkitkan madrasah yang nyaris terpuruk itu, begitu pikir Kumarudin saat itu. Diapun melakukan beberapa langkah strategis yang terbilang revolusioner untuk budaya madrasah dan sekolah di daerahnya, di antaranya:

## **1. Merevolusi Pembelajaran dan Seragam Madrasah**

Dia mengubah berbagai program di antaranya, mengubah seragam siswa-siswi yang dulunya baju pendek dan rok pendek tanpa kerudung menjadi baju panjang rok panjang pakai kerudung/jilbab. Begitu juga seragam olahraga yang dulunya untuk siswa putra kaos pendek celana pendek, dan siswi putri kaos pendek celana  $\frac{3}{4}$  sampai lutut diubah menjadi kaos panjang dan celana panjang (trining). Jam pembelajaran diubah total. Jika sebelumnya ada kelas yang masuk pukul 10.00 dan pukul 07.15

semuanya dibuat sama , yaitu masuk pada pukul 06.45 WIB dan pulang pukul 12.45 WIB.

Selain waktu pembelajaran, dia juga mengubah isi pembelajaran, di antaranya mata pelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang sebelumnya dimulai pada kelas IV diubah dan dimulai sejak siswa masuk kelas I. Tidak hanya berhenti disitu, Kumarudin mencoba konsultasi kepada kepala Kandepag Drs. H.A. Umar, MA untuk memajukan jadwal pendaftaran siswa baru menjadi lebih awal, sehingga saat SD membuka pendafatran, MIN Kuwaron sudah tutup. Ternyata gagasan itu disetujui bahkan mendapat dukungan penuh oleh kepala Kandepag.

Kumarudin juga memberikan sendiri “nilai lebih” pada madrasah yang dipimpinnya dengan kebijakan bahwa siswa SD yang pindah ke MIN Kuwaron harus turun satu tingkat. Kebijakan itu tidak hanya meningkatkan nilai lebih madrasah namun juga “menghindarkan” MIN Kuwaron menjadi sekolah buangan yang menampung anak-anak yang sudah tidak diterima di SD.

## **2. Merevolusi Kultur**

Merubah seragam dan jam belajar belumlah cukup, Kumarudin juga melakukan perubahan terhadap kegiatan siswa setiap harinya. Kebijakan mengubah aktivitas yang sudah membudaya bukan hal yang mudah apalagi saat itu belum ada kebijakan penanaman karakter seperti saat ini. Beberapa pembiasaan baru yang diubah adalah setiap hari mulai pukul 06.45 WIB s/d 07.00 WIB semua guru dan semua siswa harus berbaris di lapangan dan bersama-

sama Bermujahadah atau membaca Al-Asma'ul Husna, yang dipimpin oleh siswa / siswi secara bergantian.

Setelah itu semua siswa / siswi dengan urut rapi bersalaman dengan semua guru dengan cium tangan selanjutnya masuk ke kelas. Sebelum pelajaran dimulai setiap hari selain hari Senin dan Jumat semua siswa bertadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing yang pandu oleh guru kelas, dan dilanjutkan dengan belajar baca tulis Al-Quran dengan menggunakan metode Qiro'ati, dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.00 WIB s/d 07.45 WIB.

Kemudian setiap hari Senin hingga Kamis semua siswa kelas 3-6 dan semua guru melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushalla kampung untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar. Setiap hari Jum'at pada jam terakhir guru dan siswa membaca Surat Yasin dan Tahlil;

### **3. Menambah Value bagi Siswa**

Upaya untuk menarik simpati masyarakat bukanlah pekerjaan mudah. Lagi-lagi Kumarudin memutar otak dan bekerja keras untuk dapat memajukan madrasah. Diskusi dan tukar pikiran dengan kepala kandepag sudah menjadi kebiasaan dia setiap ada kesempatan. Hasil tukar piker itu menghasilkan kesepakatan, bahwa madrasah ini akan diburu masyarakat kalau memiliki nilai lebih dibanding sekolah lain “ibaratnya ada gula ada semut”, demikian pepatah mengatakan. Nilai lebih yang ada di madrasah ini, adalah;

## **a. Keunggulan bahasa**

Setelah melaksanakan perubahan kegiatan harian siswa dan pembelajaran, Kumarudin juga membuat program baru untuk memberikan value atau nilai keunggulan bagi siswa MIN Kuwaron. Di antaranya dengan mewajibkan siswa untuk berkomunikasi dengan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa sebagai kekayaan lokal. Guru dan siswa diwajibkan berkomunikasi dengan Bahasa Arab (Selasa), Bahasa Inggris (Kamis) dan Bahasa Jawa (Sabtu). Sementara saat upacara tiap hari Senin pagi, susunan acara dibawakan dalam 3 (tiga) versi bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia .

MIN Kuwaron juga aktif menggelar berbagai kegiatan untuk mengasah kemampuan berbahasa. Ada Forum English Arabic Speaking Club (EASC) khusus bahasa Arab dan Inggris. Mereka mendatangkan guru-guru bahasa asing dari alumni pondok pesantren modern Gontor Jawa Timur.

## **b. Keunggulan Teknologi Informasi**

Selain memberikan keunggulan bahasa, Dia juga memberikan value di bidang informasi dan teknologi. Di antaranya membangun Laboratorium Bahasa dan Komputer. Kebijakan itu mendapat reaksi pro dan kontra karena pada saat itu fasilitas seperti itu masih dibilang mewah untuk tingkatan MI. Namun Kumarudin jalan terus!.

Bahkan tidak cukup dengan hanya membangun laboratorium, dia juga mewajibkan para guru untuk menggunakan laptop dan LCD Projector dalam mengajar. Dia juga mengalokasikan biaya untuk berlangganan koneksi internet.

### **c. Keunggulan Marketing**

Kumarudin seperti tak pernah merasa puas. Peningkatan content dinilai tak akan membawa hasil jika tidak dibarengi dengan kemampuan dan kemauan memasarkan madrasah. Maka diapun melakukan beberapa langkah strategis untuk memasarkan madrasah kepada publik.

Bagi dia, bukan hanya perusahaan swasta saja yang membutuhkan branding dan marketing. Madrasah menurut dia juga harus punya brand dan strategi marketing untuk bersaing. Sebaik apapun program suatu madrasah kalau tidak dikomunikasikan/disampaikan kepada masyarakat maka tidak akan pernah dikenal orang.

Membranding bagi dia bukan hanya persoalan “bungkus” karenanya dia mengawali dengan langkah “merevolusi” ke dalam yaitu dalam pembelajaran dan kegiatan siswa dan guru. Sehingga saat menjual MIN Kuwaron sebagai sekolah unggulan, masyarakat sudah melihat bukti identitas dan karakter unggul dari MIN Kuwaron.

Kumarudin tak gentar dan malu dengan image negatif sebagai madrasah buangan yang sebelumnya menempel. Dia tetap gencar

memasarkan MIN kepada masyarakat dari mulai memasang spanduk di tempat-tempat strategis, menyebar brosur yang berisi tentang semua keunggulan MIN Kuwaron, menjual kalender kepada masyarakat, mengadakan show of force dengan berkeliling kampung dalam rangka hari besar Islam, mengikuti pawai/karnaval 17 Agustusan, mengadakan kirab dan wisuda siswa kelas 6, mengadakan lomba mewarnai gambar dengan mengundang anak-anak RA/BA/TK hingga menghimpun zakat fitrah dari siswa MIN Kuwaron, dan membagikan kepada masyarakat .

Sepintas cara-cara promosi dan marketing itu biasa dilakukan oleh madrasah dan sekolah lain. Namun MIN Kuwaron melaksanakan dengan serius. Keseriusan itulah yang menjadi pembeda (differensiasi). Seperti pembuatan brosur, MIN Kuwaron membuat dengan desain yang sangat menarik dan menggunakan kertas jenis sparasi. Brosur yang cukup mewah untuk ukuran Madrasah Ibtidaiyah karena brosur seperti itu biasa dipakai oleh Perguruan Tinggi .

Brosur itu ternyata membuat shock para pengelola sekolah dasar lainnya, tidak sedikit yang bereaksi negatif. Cara memasarkan sekolah tingkat dasar seperti itu, dinilai tidak sesuai pedoman, juklak, juknis dan standar yang ditentukan pemangku kebijakan waktu itu. Bagi Kumarudin hal yang demikian tidak perlu takut, karena apa yang dilaksanakan saat itu telah mendapat dukungan pejabat atasannya.

Bahkan ada pihak yang tidak senang dengan apa yang dilakukan MIN Kuwaron yang ingin bangkit menjadi sekolah

unggulan. Ada yang memprovokasi masyarakat agar memprotes dengan kebijakan madrasah yang dinilai komersil, lapor kepada wartawan agar mengangkat berita yang jelek tentang MIN Kuwaron, melapor kepada Kepala Desa agar warganya tidak sekolah di MIN Kuwaron, sampai menempel nilai UN siswa yang jelek di warung-warung. Namun itu tak menyurutkan keseriusan MIN Kuwaron untuk move on dan terus maju!

Langkah serius MIN Kuwaron untuk maju ternyata dirasakan oleh masyarakat dan orangtua siswa. Salah satu orangtua siswa ada yang jadi Sekretaris Camat (Sekcam) di Kecamatan Gubug. Tanpa diminta dan sepengetahuan pihak madrasah, Pak Sekcam yang juga orangtua siswa MIN itu gencar melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MIN Kuwaron yang sudah jadi sekolah unggulan.

Tiap kali Pak Sekcam naik ke podium mewakili camat selalu membicarakan MIN Kuwaron sehingga membuat penasaran dan ketertarikan masyarakat. Setelah pihak madrasah mencari tahu, ternyata dia merasa senang karena anaknya yang sekolah di MIN Kuwaron lebih unggul, lebih pandai, lebih santun, dan lebih tekun dibandingkan dengan anaknya yang sekolah di tempat lain.

Pelan tapi pasti, MIN Kuwaron semakin mendapatkan tempat istimewa di hati masyarakat sekitar. Dari sekolah yang selama ini dicitrakan sekolah buangan, tertinggal dan nyaris gulung tikar menjadi sekolah favorit, unggulan dan berkarakter. Data jumlah siswa MIN Kuwaron dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan:



## DATA PERKEMBANGAN SISWA MIN KUWARON

2004 / 2005	:	180 siswa
2005 / 2006	:	190 siswa
2006 / 2007	:	207 siswa
2007 / 2008	:	220 siswa
2008 / 2009	:	250 siswa
2009 / 2010	:	276 siswa
2010 / 2011	:	309 siswa
2011 / 2012	:	321 siswa
2012 / 2013	:	375 siswa
2013 / 2014	:	390 siswa

Saat anda membaca buku ini, MIN Kuwaron telah berubah drastis dari madrasah buangan menjadi sekolah favorit. Hal itu bisa dilihat dari sebaran siswa yang melebar hingga ke lima Kecamatan yang berjauhan, yaitu kecamatan Gubug, Tegowanu, Tanggunharjo, Kedungjati, dan Kec. Godong. Para siswa juga berasal dari latar belakang profesi orangtua yang berbeda dari mulai TNI, Polri, PNS, Kepala Desa, perangkat Desa, Guru SD, SMP, SMA, tenaga medis, pedagang, pengusaha, kyai, ustad, petani, dan buruh

Hal yang paling mengejutkan dan mengharukan adalah, siswa yang sekolah di MIN Kuwaron ternyata bukan hanya dari keluarga muslim. Ada siswa MIN Kuwaron yang latar belakang keluarganya beragama Kristen dan budha.

## **Pentingnya Komitmen dan Motivasi**

Dalam beberapa kali kesempatan, Kumarudin mengungkapkan bahwa keberhasilannya mengangkat pamor MIN Kuwaron tak lepas dari komitmen bersama baik di internal MIN Kuwaron seperti karyawan, guru, siswa dan para orangtua serta pemangku kebijakan dalam hal itu Kementerian Agama (Departemen Agama waktu itu-red) Grobogan.

Peran pemangku kebijakan kata dia, sangat penting untuk memotivasi dan memberikan energi bagi madrasah untuk tampil percaya diri dalam persaingan pendidikan. “Beruntung saya waktu itu punya kepala Kepala Kantor Depag seperti pak Drs. H. A. Umar, MA (masih kandidat Doktor saat itu-red) yang punya perhatian terhadap pendidikan karena beliau juga kebetulan seorang dosen” ujarnya kepada salah satu wartawan lokal, waktu itu.

Pemangku kepentingan saat itu dinilai terbuka dan perhatian dengan kemajuan pendidikan. Dia bisa leluasa berdiskusi, sharing melalui cara apa saja dari mulai ketemu langsung, menulis sms atau telepon langsung. Intensitas diskusi itu yang membuat pemangku kebijakan bisa menyelami persoalan dan bisa memberikan bantuan serta motivasi dalam mempercepat kemajuan madrasah.

Dia mencontohkan dengan proses sertifikasi tanah MIN Kuwaron seluas 6.015 M2 yang sebelumnya tak pernah selesai akhirnya bisa tuntas berkat bantuan Kepala Depag saat itu. Begitu juga saat MIN Kuwaron butuh bantuan untuk membeli mobil demi merespon permintaan masyarakat yang menginginkan adanya armada antar jemput bagi siswa yang rumahnya jauh. Umar dengan senang hati meminjami uang Rp 20 juta untuk pembelian mobil antar jemput di MIN Kuwaron.

Motivasi yang paling besar dirasakan MIN Kuwaron adalah saat diberi kepercayaan oleh kepala kandepag sebagai madrasah percontohan dan unggulan di Kabupaten Grobogan pada tahun 2006, padahal sebelumnya MIN Kuwaron dikenal sebagai madrasah buangan dan hampir gulung tikar.

Kepercayaan itu menumbuhkan motivasi dan rasa optimisme setelah MIN Kuwaron mendapatkan bantuan dari Asean Development Bank atas rekomendasi Kepala Depag. Kepala Kandepag waktu itu juga terus mendorong para guru untuk melanjutkan S2 untuk meningkatkan kapasitas pengajaran. Semua motivasi itu rupanya membuat para pengelola madrasah menjadi bersemangat dan optimis bahwa madrasah juga bisa jadi sekolah unggulan.

## **Serius Mau Maju**

Apa yang terjadi dengan MIN Kuwaron hanyalah salah satu contoh kecil bagaimana madrasah sesungguhnya bisa unggul dan bersaing dengan sekolah lainnya. Salah satu kata kuncinya adalah keseriusan untuk mau maju dan berubah menjadi lebih baik.

Soal content dan kondisi yang sudah ada, tak perlu lagi diperdebatkan karena semua entitas berbeda. Apa yang dimiliki madrasah adalah sesuatu yang berbeda. Itulah differensiasi yang seharusnya bisa diolah menjadi keunggulan. Madrasah bisa menawarkan berbagai peluang kepada para calon orangtua siswa yaitu peluang untuk mempunyai anak yang berpengetahuan umum (IPTEK) sekaligus berkepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Pengelola madrasah hanya butuh keseriusan dan kepercayaan diri untuk mengkomunikasikan kepada publik. Seperti yang dilakukan MIN Kuwaron, sehingga masyarakat akan menarik jawaban sendiri bahwa madrasah ternyata bersih, rapi, nyaman; ternyata guru madrasah tidak kalah dengan guru sekolah umum; ternyata madrasah lebih lengkap daripada sekolah umum, dan jawaban positif lainnya. Semua adalah buah dari keseriusan untuk mau berubah dan berada di kuadran “Unggul”.

\* \* \*

# *Magnet Al Qur'an di MAS Proto*

**L**ANTUNAN ayat suci Al Quran pada suatu pagi seperti Lingin mengiringi warga Desa Proto yang bergegas memadati Jalan Raya Proto, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan untuk beraktivitas pagi.

Lantunan ayat suci AL Quran itu berasal dari mushalla di dalam kompleks Madrasah Aliyah Salafiyah (MAS) Proto, Kabupaten Pekalongan. Yah, tiap pagi seluruh siswa MAS Proto mengaji. Setelah mengaji, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan yang disampaikan para siswa tiap pagi dan disiarkan melalui pengeras suara yang jangkauan suaranya menerobos hingga ratusan meter dari luar kompleks madrasah seolah ingin mengantar aktivitas pagi masyarakat.

Rupanya aktivitas itu menarik perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat sekitar. Kegiatan mengaji itu menurut Kepala MAS Proto H Nur Yasin telah menjadi magnet bagi warga sekitar yang akhirnya mempercayakan anaknya belajar di madrasah yang dipimpinya. Padahal empat tahun lalu, MAS Proto ini belum diminati masyarakat, bahkan sulit mendapatkan siswa. Namun dalam kurun waktu “Empat tahun ini jumlah siswa mengalami perkembangan signifikan karena tingginya

apresiasi warga terhadap MAS Proto,” ujarnya. Jumlah siswa yang sebelumnya kurang dari 100 anak, kini sudah berkembang pesat menjadi 412 anak.

Yasin mengaku mendapatkan inspirasi untuk merutinkan membaca Al Qur’an tiap pagi saat ada studi banding ke pondok pesantren Darul Ulum Jombang. Di sana dia mengaku melihat aktivitas para santri yang tiap pagi melakukan kegiatan keagamaan. “Sepulang dari Jombang, saya kemudian membuat program itu dan saya tambah dengan latihan kultum atau khithobah. Rutinitas itu Alhamdulillah terus dilaksanakan sampai sekarang dan terbukti menjadi magnet untuk masyarakat sekitar Kedungwuni yang ingin mendidik putra-putrinya,” MAS Proto kata dia, kemudian mendapat brand sebagai madrasah yang mengedepankan pendidikan Al Qur’an selain juga pendidikan umum seperti halnya siswa SMA, SMK, atau MA lainnya. ujarnya.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi’iyah Proto Kedungwuni Pekalongan sejak tanggal 14 April 1993, sebuah Madrasah yang berawal dari sebuah Majelis Ta’lim Tahfidul Quran yang mengelola pendidikan khusus di bidang ilmu keagamaan dan Tahfidul Quran yang diasuh oleh K.H Syarif Da’un yang mempunyai pertalian erat dengan Pondok Pesantren.

Ada dua alasan yang mendasari bagi pendirian Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah, pertama merupakan program jangka panjang pengurus Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi’iyah

pada waktu itu untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan yayasan.

Alasan kedua pada saat yang sama ada tuntutan masyarakat yang menghendaki pendirian Madrasah Aliyah di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Salafiyah Syafi'iyah karena makin banyak alumni Madrasah Tsanawiyah yang menginginkan melanjutkan belajar ke Madrasah Aliyah atau ke sekolah lanjutan berikutnya. Namun pada saat itu mereka tidak menemukan madrasah atau sekolah yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan/dasar-dasar ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di MTs Salafiyah Syafi'iyah, khususnya pada disiplin ilmu keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab kuning.

Pendidikan AL Qur'an dijadikan sebagai salah satu nilai plus bagi MAS Proto. Para siswa diajarkan berbagai pengetahuan keagamaan selain kewajiban membaca Al Qur'an tiap pagi. "Kami sudah menyediakan Al Qur'an untuk seluruh siswa yang merupakan bantuan dari para alumni," jelasnya.

Menjadikan kegiatan membaca AL Qur'an sebagai magnet adalah salah satu gebarakan yang dilakukan M Yasin untuk mengembangkan MAS Proto yang sebelumnya seperti jalan di tempat. Bukan hanya jumlah siswanya yang sangat sedikit namun juga fasilitas yang al kadarnya.

Selain memberikan keunggulan dengan kegiatan membaca Al Qur'an dan kegiatan agama, MAS Proto juga mendisiplinkan para guru dan karyawan, salah satunya dengan membeli fingerprint

untuk peningkatan kedisiplinan. MAS Proto adalah madrasah swasta pertama yang membeli Fingerprin di Kabupaten Pekalongan untuk penegakan kedisiplinan guru.

MAS Proto juga membuka diri secara intelektual dengan mengundang nara sumber dari luar yang kualifikasinya bagus, bahkan tidak sedikit dosen STAIN Pekalongan dan guru-guru SMA ikut memberikan pembekalan para guru dan tambahan pelajaran mata pelajaran yang akan diujikan kepada para siswa “Saya mengundang para guru dari SMA untuk ikut mengajar pada jam pelajaran,” ujarnya.

Upaya mempertahankan kepercayaan masyarakat, madrasah aliyah yang sebagian besar siswanya tinggal di pondok pesantren ini selalu meningkatkan kegiatan siswa baik yang sifatnya akademis maupun ekstra kulikuler. Sehingga berita dari mulut ke mulut madrasah ini banyak didatangi siswa dari luar daerah, seperti Semarang, Kendal, Jakarta, Bogor, Tangerang , bahkan dari Papua. Karena mereka disamping belajar di madrasah juga nyantri di pondok pesantren yang satu yayasan dengan MAS Proto.

Selain meningkatkan jumlah siswa, fasilitas dan sarana prasarana yang dimiliki MAS Proto juga berkembang pesat. Kini MAS Proto baru saja membangun 11 ruang kelas baru, menambah laboratorium bahasa, laboratorium IPA, bahkan bisa beli tanah untuk pengembangan madrasah walau dengan menjual mobil milik pribadi kepala madrasah. Karena tanah itu rebutan cepat dengan pengembang yang akan membuat perumahan di depan madrasah.



Alhasil dalam kurun waktu sekitar empat tahun, MAS Proto sudah berkembang pesat. Kalau dulu kekurangan siswa justru sekarang kekurangan ruang kelas. Kalau dulu siswanya hanya berasal dari satu kecamatan saja, sekarang sudah lintas daerah bahkan lintas provinsi. Kalau dulu pembelajaran secara tradisional, kini menggunakan IT.

## **Kekuatan Karakter**

Apa yang dilaksanakan oleh MAS Proto adalah sebagai salah satu bukti kekuatan sebuah karakter. MAS Proto adalah salah satu madrasah yang sempat saya beri seruan agar lebih serius meningkatkan diri karena jumlah siswanya sedikit.

Kepala MAS Proto sempat saya panggil dan saya minta agar lebih serius dan konsentrasi dalam meningkatkan jumlah siswa. “Waktu itu saya berjanji akan serius membantu apa saja yang saya bisa untuk meningkatkan MAS Proto dari mulai memberika tambahan guru PNS, membantu merekomendasikan bantuan sampai gencar memotivasi lewat training-training.

Alhamdulillah, MAS Proto berkembang pesat setelah empat tahun berproses dan konsisten mengembangkan karakter sebagai madrasah yang punya keunggulan dalam bidang keagamaan, membaca kitab kuning, membiasakan tadarrus al Qur’an yang terbukti bisa menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat.

Intinya, MAS Proto telah memberikan pelajaran bahwa perubahan untuk memajukan madrasah bisa dimulai dari mana

saja. Hal yang terpenting adalah semuanya dikerjakan secara serius, kompak, konsisten, dan ikhlas.



Meninjau Pengembangan MAS Proto

\*\*\*

## ***Komunikasi “Ngendong” MI Ambokembang***

**M**ENJADI Kepala MI Ambokembang 1, Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, bagi M Khuzaini bukanlah menjadi bos yang duduk manis di belakang meja. Menjadi kepala MI bagi dia justru amanah untuk lebih aktif turun ke masyarakat. Beberapa hari dalam seminggu dia selalu berkeliling dari rumah ke rumah. Bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan warga. Komunikasi “ngendong” demikian dia menyebutnya.

Strategi komunikasi itulah yang dilaksanakan Khuzaini untuk mengembangkan madrasah hingga berkembang pesat dan diminati oleh warga sekitar. Melalui komunikasi ngendong dari rumah ke rumah, dia mengaku bisa menyosialisasikan langsung prestasi sekolah dan perkembangan sekolah kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa memiliki

Sebelum ngendong, Khuzaini sebelumnya mengakses data dari TK dan RA yang ada di sekitar madrasahnyanya. Setelah itu dia mendatangi satu persatu calon wali murid. Bersilaturahmi kata dia, memunculkan ikatan emosi sehingga warga merasa dekat dan lebih percaya untuk menitipkan anaknya ke madrasah, demikian dia menjelaskan tentang strategi itu .

Namun strategi itu tentu bukan satu-satunya. Sebelum aktif bersilaturahmi dari rumah ke rumah, dia lebih dulu membangun kultur unggul di madrasahnyanya. Salah satunya dengan menegakkan kedisiplinan. Pukul tujuh tepat, dia mengharuskan menutup gerbang dan pintu madrasah. Kebijakan itu ditulis besar dalam spanduk besar yang ditempel di depan madrasah sehingga bisa dilihat oleh masyarakat yang melintas madrasah dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Metode sosialisasi yang progresif dan terbuka dari Khuzaini terbukti berhasil meningkatkan partisipasi warga sekitar untuk menyekolahkan anaknya ke madrasahnyanya. Padahal MI Ambokembang 1 di kelilingi oleh banyak madrasah favorit dan mempunyai fasilitas yang lebih bagus.

Peningkatan jumlah siswa bisa dilihat dari beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2010 jumlah siswa berkisar sekitar 174, kemudian berkembang pada tahun 2011 dan 2012 dan 2013 menjadi 180, 186, dan 211. Jumlah siswa yang terus meningkat mengakibatkan ruang yang dimiliki madrasah tak lagi bisa menampung jumlah siswa. Khuzainipun meminta relokasi madrasah ke lokasi baru yang lebih luas untuk kepentingan pengembangan. Permintaan Khuzaini disetujui pihak yayasan dan kini MI Ambokembang 1 sudah menempati gedung baru.

Lain Khuzaini, lain Muslimin (45). Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kedungwuni itu memilih pola sosialisasi dengan mengedepankan kegiatan kesiswaan.

Begitu memimpin MIN Kedungwuni, dia meningkatkan kegiatan kesiswaan baik kegiatan akademik, olahraga, seni maupun budaya dengan menambah tambahan jam belajar mengajar.

Jika sebelumnya siswa kelas I-II pulang pada pukul 10.30, lewat kebijakan Muslimin, diubah menjadi Pukul 12.00. Sementara siswa Kelas III-VI yang biasanya pulang pada pukul 12.00 menjadi Pukul 13.15.

Bukan hanya jam belajar mengajar, dia juga menambah beberapa buku panduan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kebijakan itu sempat menuai kontroversi karena berdampak pada penambahan biaya yang harus disediakan orang tua. “Saya malah sempat masuk koran, tapi saya jalan terus karena tujuan saya untuk meningkatkan kemampuan siswa,” ujarnya.

Setelah beberapa tahun menerapkan pola pembelajaran dan terus mengkomunikasikan prestasi madrasahny, jumlah siswa MIN Kedungwuni terus meningkat dari tahun ke tahun. Jika sebelumnya jumlah siswa hanya sekitar 300an anak, beberapa tahun terakhir jumlah siswa di MIN Kedungwuni sudah mencapai 527 anak yang belajar di 15 kelas atau rombongan belajar. Tingginya minat masyarakat adalah salah satu efek keberhasilan MIN Kedungwuni mengkomunikasikan kegiatan dan prestasi kesiswaan kepada masyarakat.

## Kuasai Komunikasi Publik

Dua madrasah itu adalah contoh bagaimana pentingnya strategi komunikasi. Untuk bisa menggerakkan madrasah menjadi unggul. Pemimpin madrasah harus mampu berkomunikasi, baik kepada internal, staf, guru dan siswa, juga kepada pihak eksternal, diluar madrasah. Di era keterbukaan informasi seperti saat ini, pemimpin dan pengelola madrasah harus siap untuk terbuka. Keterbukaan itu adalah yang saya budayakan di tempat saya bertugas.

Dalam melaksanakan tugas dan memotivasi para kepala madrasah untuk berprestasi saya lebih sering menggunakan gaya komunikasi yang nonformal agar lebih akrab. Awalnya terlihat galak dan ada sebagian yang menganggap gaya komunikasi saya “koboy” dan tak pakai aturan. Tapi lama-lama jadi terbiasa.

Para staf dan karyawan bisa menyampaikan aspirasi dan ide apa saja asalkan untuk kebaikan dan tidak melanggar aturan. Bahkan Semua orang bisa masuk ke ruangan kepala, sehingga ruang kepala tidak terkesan angker. Saya menjadikan ruang saya bukan ruang “raja” yang angker. Siapa saja bisa masuk ke ruangan saya dengan mudah, dari mulai wartawan, LSM, staf, guru, sampai karyawan yang mau curhat soal keluarga sampai nangis-nangis juga bisa datang kapan saja.

Kemudian saat harus tandatangan untuk urusan dinas saya juga tak mengharuskan di dalam ruangan. Di mana saja bisa, baik di jalan, bahkan di atas punggung staf pun saya siap. Semua

dimaksudkan agar berbagai pekerjaan dan masalah bisa dengan cepat dilaksanakan. Kecuali jika memang ada masalah yang sangat urgent harus didiskusikan khusus, baru saya arahkan ke ruangan.

Komunikasi yang efektif menjadi salah satu instrument penting untuk revolusi madrasah menjadi sekolah unggulan. Sebaik apapun konsep yang dimiliki sebuah madrasah akan gagal jika jelek komunikasinya .

Namun merubah situasi menjadi lebih terbuka juga bukan tanpa masalah. Banyak juga yang tidak senang karena kenyamanan terganggu. Ada yang menyebut saya birokrat koboi, seenaknya sendiri, tidak prosedural. Mereka yang tidak suka biasanya berasumsi secara formalis seperti yang selama ini sering dilakukan yaitu bahwa birokrat atau orang terpelajar itu harus selalu formal . Padahal substansi dari komunikasi bukan pada bungkusnya namun bagaimana pesan bisa disampaikan kepada khalayak. Komunikasi yang nonformal di ruang-ruang birokrat termasuk madrasah atau sekolah terkadang memang dianggap di luar kebiasaan, tidak jarang bisa jadi kontroversi atau dianggap terlalu revolusioner.

Kepala atau pengelola madrasah saat ini harus bisa menguasai teknik komunikasi publik tidak hanya saat berkomunikasi dengan para guru dan karyawan atau siswa saja namun juga kepada masyarakat umum, bahkan media. Ada empat elemen yang harus diperhatikan untuk bisa menguasai teknik dasar komunikasi publik, yaitu:

## **A. Kapasitas diri sebagai penyampai pesan**

Seorang kepala madrasah harus bisa memetakan dirinya terkait kemampuan berkomunikasi. Apa yang menjadi kelemahannya dan apa yang jadi kekuatannya. Hal-hal yang menjadi kekuatan atau kelebihan ituah yang harus ditonjolkan sehingga pesan yang tersampaikan lebih “mengena”. Jika ada kekurangan, maka kepala madrasah harus mau terbuka untuk belajar atau meminta bantuan pihak lain demi memperbaiki atau menutupi kelemahannya .

Dukungan bisa didapatkan dari internal seperti karyawan atau guru atau pihak ketiga. Misalnya jika madrasah mau berkomunikasi lewat brosur namun tidak ahli dalam pengetikan maka mintalah tolong kepada staf yang ahli di bidang itu.

## **B. Kejelasan Pesan**

Sebuah pesan akan bisa sampai kepada publik jika disampaikan dengan jelas. Maka saat akan menyosialisasikan sesuatu, sampaikanlah dengan jelas latar belakang maksud dan tujuan sehingga publik bisa memahami dengan utuh. Seorang pemimpin bisa menyosialisasikan dengan jelas jika memahami substansi dari pesan yang akan disampaikan. Terkait dengan ini saya punya contoh riil ketika mengeluarkan kebijakan tentang penarikan zakat profesi di lingkungan Kemenag. Kebijakan itu sempat memunculkan pro dan kontra. Saya akhirnya harus mengajak bicara satu persatu beberapa orang agar substansi dari penarikan zakat profesi itu bisa dipahami dengan utuh dan Alhamdulillah akhirnya berhasil.



## C. Pemetaan Audiens/Publik

Saat menyampaikan sebuah kebijakan, seorang pimpinan juga harus bisa memetakan audiens atau kondisi sosiologis publik saat pesan itu akan disampaikan. Misalnya terkait dengan penarikan biaya, para orangtua kemungkinan besar akan menolak karena yang terbayang dalam kepala mereka adalah sesuatu yang akan memberatkan. Padahal kebutuhan orang tua juga banyak, belum lagi kebutuhan pokok yang terus naik. Jika kepala madrasah tidak bisa memetakan kondisi sosiologis dari para orang tua dan terkesan hanya menonjolkan pada besaran rupiah dari biaya maka kemungkinan besar kebijakan itu akan mendapat reaksi negatif dan gagal dikomunikasikan. Sebaliknya, jika kepala madrasah bisa memotret kondisi sosiologis dengan baik dan bisa memilih bahasa yang baik kebijakan itu akan diterima. Misalnya dengan menonjolkan sisi manfaat dan tujuan kenapa harus ada penarikan biaya, dan apa dampaknya jika tak ada penarikan biaya itu?. Maka orang tua akan berpikir panjang sebelum menolak atau memprotes kebijakan itu.

## D. Memanfaatkan Media

Elemen keempat yang harus diperhatikan adalah media massa. Komunikasi manusia modern saat ini tak bisa lepas dari media massa. Melalui media massa hal-hal positif dan negatif bisa lebih cepat disosialisasikan. Banyak orang khususnya para pejabat termasuk kepala madrasah yang “khawatir” saat didatangi wartawan. Kekhawatiran itu terjadi karena mindset yang salah



dengan media massa di antaranya persepsi tentang “bad news is good news” . Itu persepsi yang tidak salah , tapi juga tidak benar. Sebab kenyataannya news value atau nilai yang punya berita bisa bernilai positif atau negatif. Fungsi dan ragam manfaat media massa itulah yang harus dikuasai oleh para pengelola madrasah sehingga justru bisa memanfaatkan media untuk menyosialisasikan hal-hal positif dari media. Madrasah juga bisa memanfaatkan media massa untuk membudayakan akuntabilitas dan transparansi lembaga sehingga bisa lebih dipercaya oleh publik.

Ada beberapa news value atau nilai berita yang harus diketahui oleh para pengelola madrasah agar bisa menjadikan madrasah sebagai sumber berita dan memanfaatkan untuk promosi:

1. **Immediacy (timelines) / AKTUAL** : Jika ingin diliput media massa (dipromosikan) maka kemaslah informasi tentang madrasah sesuai dengan tema-tema yang sedang aktual .
2. **Proximity-/KEDEKATAN** dengan pembaca/publik: Pilihlah Informasi atau tema yang punya kedekatan dengan masyarakat lokal.
3. **Consequency/DAMPAK/KONSEKUENSI**: Pilihlah informasi atau tema yang punya dampak paling besar bagi masyarakat.
4. **Oddity /MENARIK PERHATIAN** : Buatlah sesuatu yang menarik perhatian agar media tertarik untuk meliput.
5. **Emotion/EMOSI, HUMAN INTEREST** : Buatlah sesuatu yang memancing atau menggugah nilai-nilai kemanusiaan.
6. **Prominace/TERKENAL/NEWS MAKER** : Manfaatkan orang-orang terkenal yang ada di sekitar madrasah atau yang hadir di madrasah untuk mempromosikan kepada masyarakat.

\* \* \*



## ***Madrasah Go Online***

**B**ELASAN guru madrasah berkumpul di MI Kranji 02, Kedungwuni Kabupaten Pekalongan 18 Maret 2013. Mereka berkumpul untuk meluncurkan sebuah program inisiasi mereka sendiri, madrasah Go Online!

Muhammad Mufid (45), dan M Sirdan (45), dua kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi pemrakarsa kegiatan itu nampak sibuk kesana-kemari. Menata meja, menyiapkan koneksi internet dan mempersiapkan jamuan untuk pengawas yang diundang untuk menyaksikan peluncuran kegiatan yang akan jadi sejarah baru bagi perkembangan madrasah.

Madrasah Go Online adalah kegiatan yang digagas oleh para kepala MI di Kecamatan Kedungwun dan sekitarnya untuk melatih dan memberdayakan madrasah dalam pembuatan media online dan pemanfaatan internet. Kegiatan itu adalah murni inisiatif mereka.

MI dilatih bikin website? Apa fungsinya? pertanyaan itu sempat muncul saat keduanya mengajak para kepala madrasah untuk bersama-sama menggelar kegiatan itu. Namun mereka jalan terus hingga akhirnya berhasil menggelar kegiatan yang diikuti 14 MI swasta di beberapa kecamatan. Para kepala madrasah

setingkat SD itu berinisiatif menggelar pelatihan media online dan pembuatan website

Gerakan Madrasah Go Online itu bisa jadi adalah yang pertama di Jawa Tengah dan mungkin di Indonesia yang diprakarsai secara mandiri oleh para Kepala MI.

Kegiatan itu pun menarik perhatian media khususnya media online. Selain dimuat di beberapa media cetak, kegiatan Madrasah Go Online itu juga banyak dimuat di media online salah satunya dimuat di portal ternama [www.ciputranews.com](http://www.ciputranews.com), portal milik konglomerat ternama Ciputra.



Koordinator penyelenggara kegiatan M Sirdan mengatakan, Madrasah Go Online adalah kegiatan atau program yang digelar oleh beberapa madrasah di Kabupaten Pekalongan untuk bersama-sama

memanfaatkan teknologi informasi dalam memajukan pendidikan di madrasah. Kegiatan awal adalah pelatihan pembuatan media online atau website untuk membuka akses informasi online kepada madrasah (Suara Merdeka, 19 Maret 2013).

Media online itu akan dimanfaatkan sebagai media pendidikan bagi guru dan pelajar, media informasi kepada masyarakat, serta usaha untuk lebih transparan dan menguatkan akuntabilitas madrasah. “Melalui media informasi itu pula diharapkan bisa digunakan sebagai alat promosi berbagai prestasi dan kegiatan yang ada di madrasah,” tegasnya.

Apa yang dilakukan oleh para kepala madrasah itu adalah bentuk kepekaan dalam menyikapi tuntutan zaman. Di era teknologi informasi mereka sadar bahwa madrasah tak bisa hanya “berdiam diri” dan menjadi penonton. Revolusi teknologi dan informasi telah merubah sebagian besar wajah komunikasi publik. Internet menjadi salah satu sarana penting yang digunakan oleh publik dalam berkomunikasi.

Madrasah sebagai bagian dari masyarakat dunia juga perlu paham penggunaan sarana teknologi informasi mutakhir. Internet menawarkan peluang tanpa batas, dimana madrasah bisa memanfaatkan untuk membangun jaringan, promosi kepada dunia luar yang tanpa batas. Bagi mereka yang berpikir, internet bukanlah masalah, internet justru peluang untuk menjadi lebih besar dengan cepat.

Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah mengalami lompatan lompatan yang telah melewati dunia tradisionalisme

menuju modernisme. Bahkan di dunia modern saat ini, pendidikan madrasah menunjukkan karakteristik yang unik dan melahirkan budaya masyarakat baru yang mempunyai karakter. Di tengah tantangan modernitas tersebut, para siswa madrasah tidak cukup hanya dibekali ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dengan tantangan zaman.

Kemampuan menggunakan piranti teknologi informasi terkini menurut saya harus dikuasai oleh para siswa madrasah. Sebab hanya dengan itu madrasah bisa berkomunikasi dengan masyarakat mutahir dan bisa menyosialisasikan secara efektif apa yang ada di madrasah.

Piranti teknologi komunikasi ini juga menjanjikan peluang untuk melebarkan dakwah ke medan yang lebih luas. Budaya madrasah dan pesantren bisa lebih massif disebarkan, sehingga orang luar bisa lebih memahami secara mendalam apa yang ada di dalam madrasah. Memahamkan pada dunia luar bahwa madrasah mempunyai banyak keunggulan dan layak menjadi pilihan di era yang penuh dengan tantangan ini.

Menguasai perangkat teknologi modern juga memberi peluang untuk ikut memberdayakan para siswa madrasah atau santri untuk bisa memanfaatkan internet dengan baik dan benar. Memanfaatkan internet untuk hal yang positif. Memahami dan menguasai fungsi teknologi informasi adalah salah satu cara untuk memberikan edukasi positif bagaimana memanfaatkan internet untuk perbaikan. Jika para guru dan pengelola madrasah tidak memahami dan menguasai teknologi informasi maka mereka tak



akan tahu apa dan bagaimana memanfaatkan internet sehingga hanya hal negatif yang tertangkap.

Biasanya mereka yang tidak paham dengan fungsi teknologi informasi hanya punya dua cara, yaitu pertama membiarkan anak didiknya mengelana sendiri tanpa kontrol (bagaimana mau mengontrol jika para gurunya saja tak paham dengan teknologi informasi yang sedang tren), atau cara kedua melarang sama sekali. Nah cara yang kedua ini biasanya yang paling banyak dilakukan oleh guru, pengelola madrasah atau para orangtua, karena para guru dan pengelola madrasah tidak paham teknologi.

\* \* \*



## ***Kegigihan MI Mangunsari***

**D**ari ujung telepon, suara Siti Rohmini (40) masih bersemangat seperti empat tahun silam saat saya masih bertugas di Kota Salatiga. Saya menghubunginya untuk bernostalgia menceritakan perjuangannya memajukan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Mangunsari, Salatiga.

Saat saya menjabat sebagai Kepala Kantor Kemenag Salatiga (waktu itu masih Depag) Tahun 2008, MI Mangunsari hanya mempunyai siswa 83 orang dan waktu itu saya ultimatum untuk segera menutup madrasahnyanya jika tak juga bisa berkembang. Saya nekat mengultimatum karena saya percaya Bu Rohmini dan kawan-kawan bisa bekerja keras untuk meningkatkan MI Mangunsari. Benar saja, alih-alih saya tutup, MI Mangunsari justru berkembang pesat dan kini siswanya sudah sekitar 275 orang dan berhasil meraih berbagai prestasi, salah satunya terpilihnya Bu Rohmini sebagai kepala sekolah teladan di Salatiga.

Dari ujung telepon, Rohmini kembali mengisahkan bahwa perjuangannya mengembangkan MI Mangunsari menjadi madrasah favorit berhasil dilakukan berkat kerjakeras dan kebersamaan. “Kekompakan semua teman-teman, saya rasa itulah

kunci keberhasilan dalam memajukan MI Mangunsari menjadi seperti sekarang ini,” ujarnya dengan suara bergetar.

Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mangunsari adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Ma’arif Cabang Salatiga. MI yang berdiri sejak tahun 1969 berdiri dengan fasilitas alakadarnya dan penuh keterbatasan bahkan awalnya proses belajar mengajarnya menempati rumah – rumah penduduk, dikarenakan madrasah belum memiliki bangunan sendiri.

Tahun 1985, salah satu masyarakat yang sangat peduli dengan keberadaan madrasah yang selalu “nomaden”, berinisiatif mewakafkan sebagian tanahnya untuk didirikan bangunan sebagai tempat untuk proses pendidikan madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mangunsari yang terletak di jalan Abdul Syukur Cabean Mangunsari. Sejak saat itulah Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Mangunsari menempati lokasi tersebut sampai sekarang.

Pada tahun 2002, Rohmini mulai bertugas di madrasah ini sebagai guru. Tahun 2005 dia diberi amanat Kantor Departemen Agama kota Salatiga sebagai kepala madrasah dengan setumpuk masalah. Rohmini harus mengurai berbagai masalah yang mengakibatkan jumlah siswa MI Mangunsari terus menurun.

Saat itu masyarakat masih menganggap bahwa madrasah adalah sekolah yang menghasilkan siswa yang hanya menguasai ilmu agama saja. Bahkan lebih ironis lagi masyarakat menilai bahwa guru – guru madrasah adalah guru yang tidak profesional

dan tidak berpengalaman. Belum lagi bangunan madrasah yang kalah kelas dibandingkan dengan sekolah umum.

Mulailah Rohmini mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi di madrasah, dan tiga masalah menjadi perhatian utamanya untuk dicari solusinya yaitu jumlah siswa yang terus menurun, pendidikan guru yang belum sarjana dan sarana prasarana yang belum memadai.

Diapun kemudian menempuh berbagai strategi untuk mengatasi masalah-masalah itu, di antaranya komunikasi terbuka dengan berbagai pihak dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama kota salatiga serta pihak yayasan dalam rekrutmen tenaga pendidik maupun dalam pengadaan sarana prasarana sebagai pendukung untuk peningkatan kualitas hasil pendidikan.

Dia juga gencar menjalin kerja sama dengan pengurus yayasan dan komite madrasah dalam pengembangannya serta meningkatkan persatuan dan kerjasama yang baik dengan sesama guru. Selain komite madrasah, dia juga mendirikan Jam'iyah wali murid untuk mempermudah komunikasi dengan seluruh wali murid Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mangunsari

Kegigihan MI Mangunsari benar-benar ditunjukkan melalui kekompakan para guru dan menempuh berbagai cara. Salah satunya dengan menyusun tagline visi misi sehingga lebih mudah dihafalkan diperkenalkan yaitu Cerdas, Religius, dan berakhlakul Karimah (Cerria).

Cerria dijabarkan dalam turunan dan indikator tujuan pendidikan siswa yaitu :

1. Cerdas secara Intelektual dalam prestasi akademik
2. Cerdas secara Emosional dalam berprilaku
3. Cerdas secara Spiritual dalam motivasi dan aktivitas
4. Berkarakter kemandirian
5. Berkarakter percaya diri, disiplin dan jujur
6. Berkarakter peka dan tanggung jawab
7. Berkarakter teliti dan sabar
8. Sholeh Ritual :Dasar tauhid kokoh berpola Ikhsan
9. Sholeh Ritual :Disiplin dalam beribadah dan pemahaman Al Quran
10. Sholeh sosial Berakhlak mulia dan toleran
11. Sholeh sosial .sahaja ,sopan dan santun
12. Sholeh personal :Ikhlas dan Sabar

### **Indikator Visi :**

1. Unggul dalam pencapaian target daya serap kurikulum
2. Unggul dalam lomba akademik maupun non akademik
3. Unggul dalam membaca tulis Al Quran
4. Unggul dalam kedisiplinan beribadah

5. Unggul dalam kesiapan kecakapan hidup
6. Unggul dalam kegiatan seni ,olahraga dan ketrampilan
7. Unggul dalam pembentukan watak dan sikap kepribadian tercermin dalam prilaku keseharian
8. Mampu menjadi rujukan bagi standar layanan pendidikan dasar

## **MISI MI MA'ARIF MANGUNSARI**

1. Menanamkan kesadaran prinsip hidup belajar sepanjang hayat
2. Mengembangkan model pembelajaran ENJOI (Efektif, Nyaman, Jelas, Obyektif dan Islami )
3. Memantik potensi dasar siswa secara multi kecerdasan
4. Menumbuhkan wawasan patriotisme kebangsaan
5. Mengembangkan pola kehidupan yang menjunjung tinggi nilai Islamiyah, budaya lokal yang baik serta nasionalisme
6. Mengembangkan potensi masyarakat peduli pendidikan
7. Mengembangkan tata lingkungan yang mendukung proses pendidikan

Selain visi-misi, Mi Mangunsari juga gencar memperkenalkan metode pembelajarannya yang menyenangkan yang dinamakan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan (Paikem). MI Mangunsari dengan gigih dan semangat menyosialisasikan dan mempresentasikan Cerria dan Paikem ke seluruh RA dan TK di Kota Salatiga.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Mi Mangunsari juga mengambil keputusan yang strategis, sehingga madrasah memiliki perencanaan yang tepat untuk memperoleh keunggulan kuantitas dan kualitas (akademik maupun non akademik). Langkah itu menjadi daya tarik dan motivasi bagi masyarakat untuk memasukkan putra – putrinya belajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mangunsari.

Dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme para guru yang sudah ada harus mau belajar dengan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengadakan sharing berbagi ilmu metode dan strategi pembelajaran dengan sesama guru setiap dua minggu sekali dalam satu bulan.

MI Mangunsari Mencari guru yang memiliki kualifikasi akademik mata pelajaran umum, dengan membuka lowongan pengajar secara terbuka yang perekutannya dilakukan dengan sistem seleksi yang dilaksanakan oleh tiga komponen yaitu dari yayasan, komite dan madrasah. Apa yang telah dilakukan akhirnya membuahkan dampak positif, yaitu:

#### **a. Dari sisi jumlah siswa**

Dari tahun ke tahun MI Maarif Mangunsari mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu :



No	Tahun Pelajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2008 / 2009	34	49	83
2	2009 /2010	57	58	115
3	2010 / 2011	75	65	140
4	2011 / 2012	93	82	175
5	2012 / 2013	116	103	219
6	2013 / 2014	142	133	275

## b. Dari Sisi Prestasi Sekolah

Dari segi prestasi madrasah dia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik akademik mau non akademik. Dari segi akademik hasil UN berada diperingkat pertengahan untuk tingkat kota dibanding tahun – tahun yang lalu. Selain itu ada beberapa prestasi Madrasah yang dia peroleh diberbagai macam kejuaraan baik akademik maupun non akademik, diantaranya sebagai berikut :

No	Nama lomba	Juara	Tingkat	Tahun
1	Pesta Siaga	1 putri	SD dan MI se Kota Salatiga	2009
2	Olimpiade matematika	1	MI Kota Salatiga	2010
3	Olimpiade Sains	1	MI Kota Salatiga	2010
4	Olimpiade Matematika	1	SD/MI Kota Salatiga	2011
5	Pesta Siaga	1Putra 1 Putri	SD/MI seKecamatan Sidomukti	2012
6	Mapsium	umum	MI Kota Salatiga	2012

7	Kepala Sekolah Berprestasi	3	SD/MI Kota Salatiga	2012
8	Kepala Sekolah Berprestasi	3	SD/MI Kota Salatiga	2013
9	PHBI	Umum ke 2	SD/MI Kecamatan Sidomukti	2013
10	Cerdas Tepat Pramuka	2	Karisidenan Semarang	2013
11	Karate usia dini	2	Propinsi Jawa Tengah	2013
12	PHBI	Umum ke 2	SD/MI Kecamatan Sidomukti	2014

### c. Dari Sisi Potensi Akademik Tenaga Pendidik

Saat melaksanakan seleksi penerimaan guru, MI Mangunsari selalu melibatkan semua komponen madrasah, yaitu pengurus yayasan, komite dan dewan guru. Calon guru yang mendaftar di madrasah kami minimal harus berkualifikasi S1. Untuk materi tes meliputi kemampuan baca tulis Al Quran, kemampuan akademik dan yang tak kalah penting adalah kemampuan micro teaching. Dengan sistem demikian maka tenaga pendidik yang dia peroleh betul – betul bisa maksimal sehingga bisa mendukung program madrasah untuk peningkatan kualitas akademik dan non akademik.

### d. Dari Sisi Tenaga Pendidik

Pada saat ini madrasah kami memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 15 orang guru dan 1 pegawai kebersihan. Dari 15 guru tersebut 13 diantaranya sudah berkualifikasi S1, dan 2

diantaranya sudah menyelesaikan S2, dan diantara guru yang 13 tersebut 2 guru sedang menempuh pendidikan S2. Untuk status kepegawaian para guru yang 15 tersebut 6 orang berstatus PNS dan yang sembilan masih berstatus sebagai GTT / NON PNS. Namun demikian dalam pembagian tugas dia tidak membedakan antara guru PNS dan NON PNS. Pada saat ini guru yang sudah tersertifikasi ada 11 guru. Dibawah ini daftar nama – nama guru di madrasah dia :

No	Nama	Status Kepg	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Ijazah	Masa Kerja
1	Siti Rohmini	PNS	Salatiga, 31-03-1971	P	S2	20 th
2	Ismiyati	PNS	Kab. Smg, 24-07-1973	P	S1	9 th
3	Nurul Aini	PNS	Kab. Smg ,13-03-1965	P	S1	23 th
4	Fathul Ghufron	PNS	Kudus. 18-08-1982	L	S1	9 th
5	Tri Puji Hastuti	PNS	Kab. Smg, 16-05-1972	P	S1	5 th
6	Siti Nasiroh	PNS	Kab. Smg, 01-06-1977	P	S1	6 th
7	A. Sabiqul Umam	GTY	Salatiga, 20-04-1972	L	S1	8 th
8	M. Turis Niagawan	GTY	Salatiga, 01-05-1969	L	S1	7 th
9	Fauziyah	GTY	Kab. Smg, 01-04-1974	P	S2	20 th
10	Dian Mariani	GTY	Salatiga, 15-09-1978	P	S1	13 th

11	Susriana Wahyu I L	GTY	Kab. Smg, 24-08- 1975	P	S1	14 th
12	Arifatul Farida	GTY	Kab. Smg, 24-08- 1983	P	S1	7 th
13	Tri Handayani	GTY	Kab. Smg, 25-04- 1985	P	S1	3 th
14	Khoiriyatun N	GTY	Pati, 16-07- 1988	P	S1	1 th
15	Syafi'il Abthohi	GTT	Kab. Smg, 13-09- 1988	L	S1	6 bln
16	Mahmud	PTY	Kab. Smg, 06-01- 1973	L	SMA	3 th

## e. Sarana dan Prasarana

Dalam kurun lima tahun belakang ini madrasah dia mendapatkan beberapa bantuan untuk peningkatan sarana dan prasarana madrasah seperti :

- Tahun 2007 mendapat bantuan pembangunan Ruang, Mebelair dan Buku Perpustakaan sebesar Rp 250.000.000, dari Dinas Pendidikan.
- Tahun 2009 mendapat bantuan sebesar Rp 183.000.000, dari Departemen Agama Pusat dan kami alokasikan untuk membangun Ruang Kelas Baru sebanyak 4 lokal
- Tahun 2012 mendapat bantuan Perlengkapan UKS, Alat-alat Olah Raga dan Kesenian dari Kementerian Agama Pusat.
- Tahun 2012 mendapat bantuan sebesar Rp 95.200.000, dari Kementerian Agama Pusat dan kami pergunakan untuk

merehab 2 ruang kelas menjadi 4 kelas. Namun dalam pembangunan tersebut masih ada kekurangan dana sekitar 95.000.000 ,maka untuk menutup kekurangan dana tersebut kami minta dukungan dan peran serta pengurus yayasan, komite, jam'iyah wali murid dan seluruh wali murid.

- Untuk menghadapi tahun pelajaran 2014 / 2015 kami berencana menerima siswa baru sebanyak 2 kelas,namun masih ada kekurangan lokal kelasnya.Maka kami musyawarahkan dengan seluruh pengurus baik yayasan,komite,guru dan wali murid untuk membangun 2 ruang kelas lagi . Maka sejak awal bulan Januari 2014 ini pembangunan 2 ruang kelas tersebut sudah kami mulai dengan dana sebesar +-Rp 85.000.000 yang bersumber dari para donatur baik dari guru,pengurus dan wali murid.

## **Upaya mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah**

Dengan semakin pesatnya perkembangan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mangunsari, maka kami berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan mulai dari guru dan seluruh siswa. Disamping itu juga melaksanakan pelayanan yang maksimal kepada seluruh warga Madrasah, serta selalu bersikap terbuka dengan selalu menerima kritik dan saran dari manapun demi peningkatan kualitas madrasah dan demi mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada madrasah.

Untuk peningkatan potensi guru dan kualitas pembelajaran maka setiap satu minggu sekali diadakan sharing dengan seluruh guru guna mencari pemecahan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

## **Faktor – faktor pendukung**

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mangunsari yang berlokasi di tengah- tengah perkampungan penduduk dan letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat perkotaan , sehingga memudahkan madrasah untuk mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitarnya. Adanya TK dan RA yang lokasinya berdekatan dengan madrasah yang mendukung para siswanya untuk melanjutkan sekolah di madrasah .

Adanya dukungan dari beberapa pihak, yaitu yayasan, komite yang selalu mendukung program kegiatan yang ada di madrasah. Terbentuknya perkumpulan jam'iyah wali murid yang terdiri dari perwakilan wali murid dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, sehingga menjadi wakil madrasah untuk menyampaikan informasi kepada wali murid yang lain. Keuntungan lain adanya perkumpulan jam'iyah ini adalah mereka selalu ikut mempromosikan keberadaan madrasah kepada masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Adanya kerjasama diantara para guru dalam berbagai kegiatan untuk mewujudkan madrasah yang menjadi idola dan dambaan masyarakat sekitarnya dengan mengadakan kegiatan

yang mendukung peningkatan prestasi madrasah dalam bidang akademik maupun non akademik.

## **Kiat Pengembangan Madrasah**

Pemanfaatan lingkungan yang ada disekitar sekolah dalam proses pengembangan madrasah agar masyarakat memiliki daya tarik untuk menyekolahkan putra putrinya dimadrasah bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut :

1. Mengadakan kunjungan silaturahmi ke TK dan RA untuk sosialisasi keberadaan madrasah dengan menampilkan kegiatan yang ada di madrasah sehingga bisa menarik minat para orang tua dan siswa di TK dan RA untuk masuk ke madrasah ini.
2. Melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan mencari lokasi yang mudah dilihat oleh masyarakat dengan memilih tempat yang sesuai dengan materi yang ada di kelas .
3. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan PESTA CERRIA dalam bentuk lomba mewarnai antar TK dan RA se kota Salatiga.
4. Mengajak siswa mengunjungi tempat –tempat yang ada disekitar madrasah sebagai sumber belajar seperti tempat pembuatan kripik paru, kantor penelitian vektor penyakit, kantor kecamatan dan lain – lain
5. Mengadakan kerja bakti bersama siswa membersihkan tempat – tempat ibadah yang ada disekitar madrasah.

Kegigihan MI Mangunsari memberikan inspirasi bahwa semua permasalahan pasti bisa diselesaikan jika semuanya kompak dan mau gigih berjuang. Bahkan persoalan bisa diselesaikan lebih cepat dari yang kita perkirakan karena Allah Maha Adil dan tak akan salah menilai hambaNya yang berikhtiyar serius!

\* \* \*



# ***Belajar dari Revolusi Kapal***

**S**EKITAR 100 guru madrasah yang tengah mengikuti sosialisasi tentang Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) di MIN Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, 27 Januari 2014 ternganga saat saya tampilkan sebuah slide bergambar sebuah gedung sekolah yang berubah menjadi kandang sapi.

Slide itu berasal dari kliping salah satu media massa yang menampilkan foto sebuah gedung sekolah di Banjarnegara yang sudah beralih fungsi jadi kandang sapi. Gambar itu saya tampilkan bukan untuk mengolok-olok sekolah lain, namun untuk menjadikannya sebagai bahan refleksi. “Jika kita tidak serius mengelola madrasah, maka akan diusir oleh sapi,” demikian kalimat tegas yang saya sampaikan. Mengelola madrasah harus serius jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat dan akhirnya beralih fungsi jadi “kandang sapi”.

Keseriusan dalam mengelola madrasah tak hanya keseriusan dalam mengelola kurikulum pembelajaran, siswa atau bangunan fisik, namun juga keseriusan dalam beradaptasi dengan zaman yang terus berubah. Perubahan zaman akan melibatkan perubahan sosial dan perubahan tuntutan masyarakat. Standar kepuasan masyarakat terhadap mutu atau kualitas pendidikan juga terus berkembang.

Kita harus belajar dari revolusi kapal yang telah dialami oleh para pelaut. Seperti itulah tuntutan yang harus dilakukan oleh para pengelola dan pimpinan madrasah jika ingin bertahan atau memenangi persaingan kualitas pendidikan.

Tuntutan zaman, perkembangan IPTEK, kemajuan SOSBUD sangat mempengaruhi pola hidup manusia. Besarnya tuntutan masyarakat, canggihnya IPTEK, tingginya SOSBUD, mendorong manusia lebih produktif, kreatif, dan inovatif. Seperti itulah seharusnya seorang pengelola madrasah menghadapi perubahan zaman.



Gambar 1.1 ; Pada masa lalu nelayan tradisional menangkap ikan hanya menggunakan jaring dan peralatan seadanya.

Perhatikan gambar perahu atau kapal tradisional di atas. Pada masa lalu cukup seperti itu, peralatan yang dimiliki nelayan untuk bisa mendapatkan ikan dan memenuhi kebutuhan. Hanya berbekal jaring dan peralatan seadanya para pelaut memeras keringat, menangkap ikan. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi tuntutan masyarakat berkembang, bentuk dan teknologi kapal juga mengalami perubahan, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.2; Nelayan dengan perahu bermotor tidak harus mendayung mengandalkan otot

Model menangkap ikan seperti gambar di atas, nelayan tak lagi hanya mengandalkan otot untuk menggerakkan perahu

karena sudah terbantu dengan mesin motor. Namun kepuasan manusia tak berhenti sampai disitu, teknologi terus berkembang hingga muncullah perahu seperti di bawah ini:



Gambar 1.3 ; Nelayan dengan jarring besar dan prahu bermotor dengan ukuran besar dilengkapi atap agar terhindar dari hujan dan badai

Pengetahuan dan teknologi tidak hanya menciptakan motor untuk memudahkan pelaut menuju ke laut, namun juga memperbesar ukuran jaring dan memperbesar ukuran kapal dilengkapi atap untuk melindungi hujan dan badai. Namun perahu tetap terus berevolusi hingga tercipta kapal seperti di bawah ini:



Gambar 1.4 ; Kapal besar dengan daya tampung ikan yang banyak serta dilengkapi ruangan pendingin untuk mengawetkan ikan

Terciptalah kapal besar yang tak hanya bisa menampung ikan dalam jumlah besar namun juga bisa menyediakan tempat penyimpanan ikan yang tidak mudah busuk. Apakah itu sudah puas dan menghentikan upaya untuk berubah lebih baik lagi? Belum, manusia tak pernah puas, kebutuhan dan tuntutan terus berubah meski kapal yang dimiliki sudah lebih besar dari sebelumnya. Maka jadilah kapal di bawah ini:



Gambar 1.5 ; Kapal induk dengan daya tampung ikan banyak dilengkapi ruang penyimpanan pengawetan ikan dengan jelajah kapal yang luas.

Kapal induk yang bisa menyimpan jumlah tangkapan ikan dengan jumlah besar dan tidak mudah busuk, juga kapal ini dapat berlayar melintasi laut antar negara itu tidak akan tercipta jika manusia berhenti berpikir. Seperti itulah revolusi madrasah bercermin. Perubahan zaman, tuntutan zaman dan semangat untuk terus berpikir harus menjadi spirit untuk menggerakkan madrasah merevolusi dirinya menjadi lebih baik. Ikan hasil tangkapan pelaut adalah analogi dari tujuan pendidikan kita yaitu kualitas siswa.

Madrasah kita analogikan sebagai bentuk kapal. Sementara alat tangkapan dan nakhoda/awak kapal adalah kurikulum atau

metode pembelajaran dan pengelola madrasah. Semakin besar kapal itu, mencerminkan seberapa jauh kapal itu mampu berlayar. Semakin hebat prestasi madrasah itu seperti kapal besar yang dapat melintasi dunia sebagai contoh “madrasah bertaraf internasional”, semakin tidak berdaya madrasah itu seperti kapal kecil yang hanya mampu melintas ditepian pantai itu sebagai contoh “madrasah bertaraf lokal”.

Merevolusi madrasah bukan hanya merevolusi bentuk fisik madrasah yang sebelumnya sederhana menjadi lebih besar hingga beberapa lantai sebagaimana revolusi kapal di atas.. Sebab itu tak akan berarti jika tak berhasil mendapatkan tangkapan atau menghasilkan siswa berkualitas atau berprestasi dalam jumlah besar. Maka diperlukan juga alat tangkapan yang canggih dan nakhoda serta awak kapal yang kompeten serta berkualitas.

Merevolusi madrasah adalah merevolusi berbagai aspek mendasar di atas. Semuanya saling terkait dan saling mendukung. Revolusi madrasah dalam buku ini tak akan mengupas tentang bagaimana cara merenovasi bangunan fisik atau kurikulum.

Memang secara kasat mata, empat elemen di atas yang sangat mendasar untuk diubah. Namun tiap orang punya keterbatasan sehingga tidak semua bisa mengubah empat elemen di atas sekaligus. Maka diperlukan sebuah mindset atau cara pandang dan cara pikir untuk melihat skala prioritas. Mindset yang salah akan membuat salah dalam mengambil pilihan. Mindset itulah yang akan direvolusi.

## A. Revolusi Komitmen

Komitmen untuk berubah menjadi lebih baik tidak sebatas janji atau niat namun kesinambungan antara niat tulus, tekad, semangat, dan kedisiplinan untuk menggunakan berbagai rencana serta langkah perbaikan. Komitmen adalah simbol keseriusan yang diawali dengan kejujuran untuk membuka diri, mencari detail kelemahan, kekurangan dan kelebihan.

Selanjutnya kejujuran untuk mengevaluasi, meninggalkan yang tidak baik atau dan kelemahan serta mengambil yang baik dan jadi kekuatan untuk ditingkatkan. Maka diperlukan evaluasi dan pola pembinaan yang bisa menggerakkan aspek fisik, motorik, emosional serta spiritual sekaligus untuk memunculkan komitmen perubahan. Maka saya lebih senang menggunakan pola pembinaan dan evaluasi yang lebih komprehensif dan melibatkan fisik serta emosional seperti outbound.

Pembinaan dalam bentuk outbound lebih memberikan semangat dan variasi. Para peserta tak hanya duduk monoton di dalam ruangan. Namun juga dilibatkan dalam kegiatan, bermain bersama, bersuara, bergerak, dan berpikir. Bergerak akan mengubah kondisi emosi yang awalnya tidak senang atau tidak semangat menjadi lebih antusias dan bersemangat. Mereka yang awalnya tidak bersemangat akan tertular oleh semangat temannya baik saat bermain atau bersuara Karena mereka tak hanya pasif mendengarkan namun juga aktif ikut bermain di dalamnya.

Outbound mengabarkan pesan bahwa jika kita ingin terus bersemangat dalam sebuah perjuangan maka semuanya harus



aktif jadi pemain. Tak ada yang hanya jadi penonton. Semua melaksanakan perannya masing-masing dalam sebuah permainan dan terlibat total termasuk secara emosional. Tak ada jarak antara trainer atau pembina dengan peserta kegiatan. Outbound yang berhasil akan memantik semangat para peserta untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan akan memberikan bekas mendalam saat selesai kegiatan.



Gambar 1.6 ; Siswa siswi madrasah melaksanakan kegiatan Outbound

## B. Revolusi Posisi

Secara tidak sadar seringkali para pengelola madrasah atau guru memosisikan dirinya sebagai subjek sementara siswa atau karyawan ditempatkan sebagai objek. Posisi itu harus secara

sadar diubah untuk bisa menggerakkan perubuhan yang lebih signifikan. Baik pengelola maupun karyawan guru atau siswa semuanya adalah subjek aktif. Tak ada objek, apalagi objek penderita.

Para pengelola madrasah atau guru juga harus menempatkan dirinya sebagai pembelajar bukan hanya membebani siswa untuk belajar. Sebab seorang guru atau pengelola madrasah harusnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan namun juga karakter. Jika ingin mengajarkan siswanya agar senang membaca Al Quran, maka gurunya juga harus senang membaca Al Qur'an, jika ingin mengajarkan siswanya rajin shalat berjamaah maka gurunya juga harus rajin berjamaah lebih dulu. Begitu juga jika ingin mengajar siswanya rajin belajar gurunya juga harus rajin belajar.

Dalam setiap pembinaan dengan para guru, saya sering menegaskan bahwa iptek telah berkembang pesat, media pembelajaran juga telah berkembang pesat. Namun secanggih apapun alat pembelajarannya, masih lebih baik/ penting hadirnya guru di ruang belajar untuk mengantarkan siswa belajar.

Selain harus menguasai media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman, seorang guru madrasah juga harus menjadi teman yang menyenangkan bagi siswa, menjadi teman yang dipercaya, menjadi teman yang bisa membagi energi dan semangat

untuk terus belajar. Maka seorang guru harus terus mempunyai semangat untuk belajar.

Berbekal dari semangat itu, saya juga sempat sedikit memaksa kepada para guru yang telah mendapatkan sertifikat agar menginvestasikan untuk belajar dan meningkatkan kapasitasnya baik dengan sekolah ke jenjang perguruan tinggi maupun melengkapi media pembelajaran.

Jika guru yang menggunakan tunjangan sertifikasi yang didapatkan untuk kebutuhan konsumtif, itu tidak salah, apalagi memang selama ini sebagian guru masih di bawah standar kesejahteraannya. Namun tidak elok jika semua tunjangan sertifikasi dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli mobil atau rumah baru saja.

Saya selalu cerewet kepada para guru yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi untuk juga menginvestasikan bagi peningkatan kapasitas sebagai bentuk penanggungjawaban kepada profesi, seperti dorongan untuk belajar lagi. Awalnya saya yakin banyak guru yang protes meskipun tak berani bicara langsung. Namun saya harus tetap cerewet karena belajar adalah bagian dari semangat yang harusnya dimiliki oleh semua guru. Sampai akhirnya banyak guru yang kini sudah menyelesaikan S-1, S-2 bahkan ada beberapa guru kini sedang menempuh studi program Doktor (S-3).



Gambar 1.7 ; Kepala Kankemenag Kab. Pekalongan Drs. H.A. Umar MA, kegiatan Outbound bersama para guru-guru madrasah

### C. Revolusi Mimpi

Revolusi selanjutnya adalah revolusi mimpi. Sebagian besar dari kita tidak sadar bahwa besarnya Ikhtiyar kita seringkali dimulai dari dorongan seberapa besar mimpi kita. Saat menjelang tahun baru, pernahkah anda menanyakan mimpi

seorang konglomerat dengan seorang pedagang kaki lima di tahun baru tersebut?

Saya yakin jawabannya akan berbeda seperti bumi dan langit. Bisa jadi ada beberapa pedagang kaki lima yang juga punya mimpi atau target selangit seperti seorang konglomerat namun biasanya orang akan mentertawakan. Tak heran jika kemudian tak banyak orang kecil yang berani bermimpi dan mematok target besar, karena salah satunya takut ditertawakan orang. Padahal mimpi dan mematok target besar itu tak bayar dan tak dosa. Namun kekhawatiran dan ketakutan ditertawakan atau dianggap pemimpi menjadikan mental block seseorang untuk bermimpi besar.

Mulailah merevolusi madrasah dengan merevolusi mimpi dari mimpi yang sederhana menjadi mimpi yang tinggi. Orang lain tak akan percaya jika madrasah itu unggul jika pengelola madrasah sendiri tak mampu percaya pada dirinya sendiri bahwa madrasah itu unggul. Kepercayaan diri dimulai dari berani bermimpi besar. Mimpi itu seperti visi dan misi sebuah lembaga, sangat fundamental. Jadi mulailah bermimpi dan buatlah jalan atau program jangka pendek dan jangka panjang untuk berjuang meraih mimpi itu dengan target. Maka madrasah harus mulai merevolusi mimpi dan targetnya dari yang sederhana, seperti mendapatkan siswa banyak, menjadi sekolah nomor satu di daerahnya masing-masing, dan terus bergerak ke region yang lebih luas lagi.

## D. Revolusi Kedisiplinan



Gambar 1.8 ; Kepala Kankemenag Kab. Pekalongan Drs. H.A. Umar MA, kegiatan Outbound bersama para siswa-siswi MTsN

Setelah kita punya mimpi besar, maka langkah selanjutnya adalah berjuang dan berikhtiyar keras merealisasikan mimpi, instrument penting yang bisa mengawal keberhasilan mimpi kita adalah kedisiplinan. Hanya dengan kedisiplinan kita bisa konsisten berjalan di atas rel kesuksesan.

Salah satu yang paling sulit adalah merubah kedisiplinan karena seringkali harus lewat upaya “pemaksaan” dan baru dirasakan hasilnya dalam jangka panjang, setelah itu menjadi habit atau kebiasaan positif. Pemasangan Finger Print di berbagai madrasah dan kantor di lingkungan Kemenag adalah sebagai upaya untuk “memaksa” atau merevolusi kedisiplinan. Langkah itu saya yakin banyak dikeluhkan oleh para staf apalagi yang lokasi kerjanya jauh. Namun menurut saya itu harus dilakukan untuk merevolusi kebiasaan indisipliner dan tidak produktif. Melalui fingerprint, dari mulai jenjang madrasah sampai Kepala Madrasah “dipaksa” untuk taat pada waktu dan terkesan tanpa kompromi.

Awalnya banyak sekali alasan untuk menghindari kebijakan itu dari mulai biaya fingerprint yang dinilai mahal sampai kesulitan teknis dan alasan prikemanusiaan bagi mereka yang jauh dan sudah berusia senja. Namun saya yakin semua orang mampu untuk disiplin hanya perlu dibiasakan. Saya juga yakin disiplin itu penting dan akan lebih produktif, maka bismillah saya jalan terus dengan kebijakan itu.

Kepala madrasah harus menciptakan banyak instrumen yang bisa mendisiplinkan para karyawan, guru dan siswa. Seperti yang dilakukan MI Ambokembang yang mengharuskan guru dan siswa berangkat sebelum Pukul 06.45 dan memasang aturan itu dalam spanduk besar sehingga semua orang yang lewat tahu.

Para guru dan siswa yang terlambat harus menunggu di luar pagar sehingga mereka akan malu karena orang yang lewat tahu bahwa mereka datang terlambat. Disiplin seperti jamu, sekarang pahit, tapi besok akan menyehatkan.



Gambar 1.9 ; Siswa-siswi madrasah merasakan kebersamaan bersama guru madrasah dalam kegiatan Outbound

## E. Revolusi Kepemimpinan

Revolusi kepemimpinan yang saya maksud bukanlah dalam artian suksesi atau mengganti seorang pemimpin. Namun mengubah cara memimpin. Sebagian orang masih ada yang beranggapan bahwa memimpin institusi itu seperti raja kecil. Mindset seperti itu harus diubah jika ingin maju. Sebab faktanya untuk maju, semua pihak yang ada di madrasah itu harus bergerak bersama.



Pemimpin madrasah bukan hanya perlu tegas dan disiplin namun juga punya komunikasi yang efektif, bisa memotivasi, dan menginspirasi karyawan, guru serta siswa agar bersama-sama bergerak memajukan madrasah. Jadi pemimpin madrasah tak bisa lagi hanya bisa duduk di belakang meja seperti seorang raja. Namun harus bergerak untuk mendengar dan memotivasi.

Kepala madrasah lebih tepat menjadi seperti manajer disamping sebagai leader. Sebagai manajer kepala harus mampu melakukan kerja-kerja manajerial seperti merencanakan, mengorganisir, melaksanakan program dan mengawasi. Seperti manajer, kepala madrasah bukanlah penguasa tunggal sebab ada masyarakat sebagai “pemegang saham” selain atasan administratif seperti Kepala Kementerian agama atau Ketua Yayasan. Kepada masyarakat sebagai pemegang saham, seorang pengelola madrasah harus mempertanggungjawabkan kinerjanya. Jika masyarakat menilai baik kinerjanya maka otomatis mereka akan terus menjadi penyeter saham yaitu siswa.

Masyarakat juga bisa ikut “mengiklankan” madrasah saat mereka puas dengan layanannya. Sebaliknya jika kecewa, masyarakat akan langsung mencabut dan akan mengampanyekan (menyebarkan) kelemahan madrasah. Seperti kasus MI Kwaron Gubug yang berhasil menunjukkan kinerjanya, sehingga salah seorang wali siswa tanpa disuruh mengiklankan madrasah itu kemana-mana.

\*\*\*



## B a b 11

# *Ultimatum MTsN Kesesi*

**S**ETELAH dimutasi dari Banjarnegara, Mimbar (48) yang dilantik menjadi Kepala MTsN Kesesi, Kabupaten Pekalongan sempat shock dan kaget karena langsung diultimatum oleh kepala kemenag untuk segera mengembangkan institusi yang dipimpinnya.

Waktu itu saya mengatakan kepada pak Mimbar, percuma jauh-jauh dari Banjarnegara dimutasi ke Kesesi jika tak bisa meningkatkan jumlah siswa. Mendapat tantangan itu keesokan harinya dia mendatangi saya di kantor dan minta arahan apa yang harus dilakukan.

Kepadanya, waktu itu saya minta agar serius mengembangkan MTsN Kesesi yang saat itu susah mendapatkan siswa. Peningkatan jumlah siswa menurut saya adalah salah satu indikator kepercayaan publik. Maka yang paling mudah diukur keberhasilan kinerja kepala madrasah adalah dari peningkatan jumlah siswa.

Setelah mendapat arahan, kawan-kawan MTsN Kesesi terlihat serius untuk segera sprint dan bekerja keras dalam mengembangkan madrasah. Hal itu terlihat dari berbagai perubahan yang dilaksanakan dari mulai pendisiplinan guru dan karyawan, gencarnya madrasah dalam melakukan sosialisasi

hingga workshop, training dan outbound yang sering digelar. Saya sering diundang oleh MTsN Kesesi untuk memberikan materi outbound dan ternyata semuanya antusias untuk maju bagik guru, karyawan maupun siswa.

Kerja keras dari kawan-kawan MTsN Kesesi itu ternyata membuahkan hasil, dalam waktu kurang dari lima tahun, jumlah siswa di MTs N Kesesi sudah meningkat drastis. Jika dulu mereka sulit mendapatkan siswa karena hanya mengharapkan luberan dari siswa yang tidak diterima di SMP negeri, kini MTsN Kesesi bahkan sudah menolak siswa karena ruangan sudah tidak cukup untuk menampung banyaknya siswa yang mendaftar. Pada tahun 2009 jumlah siswa tercatat 385 anak, namun pada tahun 2014 ini sudah sampai 815 anak. Perkembangan siswa MTsN Kesesi seperti tabel berikut;

### PERKEMBANGAN SISWA MTsN KESESI

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Rombongan	Seluruhnya
1	2009/2010	11 ruang	385 anak
2	2010/2011	12 ruang	452 anak
3	2011/2012	15 ruang	521 anak
4	2012/2013	17 ruang	659 anak
5	2013/2014	20 ruang	815 anak

Saat diwawancarai untuk membagi tips dalam mengembangkan MTsN kesesi, Mimbar mengatakan, rumusnya adalah kekompakan tim di MTsN Ksesesi. “menurut saya salah satu

kata kuncinya adalah kekompakan tim dan kemauan bekerja keras,” ujarnya.

Mimbar mengakui sempat pusing dan harus memutar otak saat mendapatkan ultimatum dari Kepala Kemenag usai dilantik menjadi Kepala MTsN. “Saya harus memutar otak dan mengubah mindset semua kawan-kawan dalam memajukan madrasah,” ujarnya.

Salah satu yang dilakukan Mimbar adalah sosialisasi ke masyarakat karena masih banyak warga di Kecamatan kesesi yang beranggapan bahwa MTsN Kesesi itu adalah sekolah swasta. “Kami harus bekerja keras untuk meyakinkan bahwa MTsN itu sekolah negeri dan tidak kalah dengan SMP,” ujarnya.

MTsN Kesesi juga gencar menggelar training dan outbound yang diikuti oleh para guru dan siswa untuk meningkatkan semangat dan membangun kebersamaan dalam memajukan madrasah dan melaksanakan visi-misi madrasah.

Visi MTsN Kesesi, adalah “Beriman Tangguh, Berdaya dalam Kehidupan”. Adapun misi MTsN Kesesi adalah:

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
2. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan dalam masyarakat.
3. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
4. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik .

5. Menyelenggarakan pendidikan bermuatan kecakapan hidup.
6. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

Semua rencana kata Mimbar tak akan bisa direalisasikan jika tak ada kontrol. Mimbar mengaku terus melakukan kontrol terhadap berbagai rencana sehingga bisa segera direalisasikan. "Terkadang begitu ada staf yang merencanakan sesuatu, keesokan harinya langsung saya tagih, sehingga berbagai agenda bisa segera dilaksanakan," tegasnya.

Kerja keras Mimbar bersama seluruh guru dan karyawan MTsN Kesesi membuahkan hasil. Hanya dalam tempo sekitar tahun, MTsN Kesesi berkembang pesat. Dari sisi jumlah siswa, meningkat drastis, lima tahun sebelumnya guru-guru MTsN pusing mencari siswa baru, bahkan harus menunggu luberan yang tidak diterima di SMP Negeri. Tetapi tahun 2013 terpaksa menolak banyak pendaftar karena ruang yang ada tak lagi mencukupi banyaknya siswa yang ingin mendaftar.

Bukan hanya dari jumlah siswa, kegiatan siswa yang selama ini nyaris tak terdengar di tingkat kabupaten, kini berubah mengejutkan karena pada tahun 2012 MTsN Kesesi keluar menjadi juara Teladan Peringkat A pada lomba PMR (Palang Merah Remaja) Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Makin sering MTsN Kesesi mengikuti berbagai kegiatan baik akademik ataupun non-akademik dan juga sudah mendapatkan berbagai prestasi, seperti Juara II Lomba Cerdas Tangkas SMP-MTs Se-Kabupaten Pekalongan (2011), Juara II Lomba Mapel Matematika MTs Se-

Kabupaten Pekalongan (2012), Juara Favorit Lomba Drumband Kab Pekalongan (2012), dan PMR Madya Terbaik Tingkat Kab. Pekalongan tahun 2013.

Peran Kemenag Kabupaten Pekalongan kata dia, sangat besar dalam mempercepat perkembangan MTsN Kesesi. ”Kami sangat terbantu dengan gaya komunikasi Pak Umar yang apa adanya,” tutur kepala MTsN Kesesi yang sekarang terpilih sebagai Fasilitator pemberdayaan sekolah-madrasah kabupaten Pekalongan oleh USAID.

Awalnya kata dia, memang sempit keteter, namun setelah bisa mengikuti irama, perubahan bisa berjalan dengan cepat. Dari mulai sarana prasarana, pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dan semangat siswa berubah drastis. MTsN Kesesi kata dia, kini sudah siap bersaing menjadi sekolah unggulan.



Memotivasi siswa di acara outbound

\*\*\*





## Bab 12

# Penutup

**A**manat mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjaga keimanan dan ketakwaan dari zaman yang terus berubah adalah energi untuk merevolusi madrasah menjadi lebih baik. Revolusi madrasah tak akan berhenti dari cerita-cerita dan gagasan yang ada dalam buku ini. Sebab buku ini hanyalah mozaik kecil dari gambar besar perjuangan menegakkan agama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejarah para pejuang dalam Kemerdekaan NKRI menjadi semangat para pengelola dan kepala madrasah untuk terus berjuang dengan niat tulus dan tak kenal menyerah. Apa yang diulas di bab I menjadi “alarm” bagi kita untuk tak mudah menyerah saat menghadapi berbagai tantangan dan hadangan seperti halnya para pejuang yang tak kenal menyerah menghadapi dentum meriam dan tembakan penjajah kolonial.

Berjuang tanpa kenal lelah juga butuh kedisiplinan. Berbagai usaha penegakan kedisiplinan sangat diperlukan untuk membangun rel sehingga perjuangan kita dalam menjadikan madrasah tetap lurus dan sesuai dengan tujuan besar yang kita harapkan. Memasang fingerprint seperti yang diulas di Bab II

adalah ikhtiyar, yang tak akan banyak berarti saat semua tak mematuhi aturan main.

Saat kolektivitas dan kemauan kerja untuk berjuang sudah merasuk dalam daging, pasukan semut-pun bisa bergerak membangun rumah besar madrasah. Seperti yang dilaksanakan para pejuang RA di Desa Semut, Wonokerto Kabupaten Pekalongan yang tanpa rasa takut menggerakkan partisipasi warga di desa yang menjadi langganan rob sehingga mau bergotong royong memajukan madrasah.

Pada kondisi tertentu, kemauan untuk maju juga harus “dipaksa”, diultimatum oleh pihak eksternal. Dalam konteks inilah institusi seperti kementerian Agama atau yayasan diperlukan. Ultimatum untuk memilih Alfatihah sebagai ucapan doa kemajuan atau karangan bunga duka cita bagi madrasah yang akan ditutup memicu madrasah untuk mau merevolusi dirinya, revolusi atau mati, sesanti dari pejuang itulah yang diharapkan bisa mendorong para pejuang madrasah untuk bekerja mati-matian membangun madrasah seperti yang sudah diulas di bab 4.

Setiap upaya revolusi memang selalu penuh tantangan, ada yang suka dan mendukung ada juga yang marah dan akhirnya menghalangi bahkan menganggap kita “melanggar norma”. Saat itulah keseriusan kita dalam merevolusi madrasah diuji. Jika kita berhasil melewati hadangan kita maka akan berbuah manis seperti yang Revolusi MI Kwaron Gubug Grobogan (Bab 5).

Revolusi yang tak kalah dahsyat sebenarnya adalah revolusi informasi dan teknologi yang mengubah sebagian besar perilaku

masyarakat masa kini. Jika para pelaku madrasah gagap teknologi atau tertinggal dengan iptek maka siap-siaplah ditelan oleh revolusi yang tak kalah dahsyat. Maka madrasah tak boleh gaptek dengan teknologi informasi, tak boleh buta dengan internet karena para santri madrasah butuh pendampingan dan butuh kawalan.

Hanya madrasah yang melek internet seperti MI di Kedungwuni Kabupaten Pekalongan (BAB 8), yang bisa memanfaatkan peluang tanpa batas di internet sekaligus mendampingi para siswa melewati gelombang revolusi informasi dan teknologi.

Masalah komunikasi seringkali dianggap remeh oleh sebagian orang, padahal melalui komunikasi semua program bisa dilaksanakan termasuk revolusi madrasah. Tiap daerah punya gaya komunikasi yang khas dan berbeda. Masing-masing punya kelebihan, jika itu dimanfaatkan seperti yang dilakukan MI Ambokembang yang menggunakan komunikasi gaya ngendong (bab 7), maka akan bisa mempercepat revolusi madrasah.

Akhirnya kegigihan menjadi kata kunci, kegigihan MI Ma'arif Mangunsari Salatiga misalnya, berhasil mengatasi berbagai persoalan dengan cepat meski dipimpin oleh seorang wanita yang oleh sebagian pihak masih diragukan. Kegigihan seperti itulah yang bisa membangun revolusi kapal nelayan menjadi kapal induk, yang bisa membangun madrasah dari yang selama ini dikesanakan sebagai kelas dua menjadi lembaga pendidikan unggulan dan lengkap.

Buku ini masih jauh dari sempurna dan perlu perbaikan dari seluruh pembaca. Hanya dengan perbaikan terus menerus niat

untuk memberikan sumbangan bagi perbaikan madrasah akan terealisasi. Sebab masyarakat terus berkembang, zaman terus berubah dan revolusi juga harus terus dikobarkan untk tujuan kebaikan. Wallahualam bishawab!.

\*\*\*

# ***Daftar Pustaka***

1. Departemen Agama RI, Sejarah Madrasah : Pertumbuhan, Dinamika dan perkembangan di Indonesia, Depag RI, 2004.
2. Muhammad Burhan, 5 Jurus Sakti Online Marketing: Obat Keras Anti Gaptek, Jakarta, Jawa Media, 2013
3. Kliping Harian Umum Suara Merdeka ,2009-1013
4. Kliping Radar Pekalongan 2011-2013
5. Profil MAS Proto Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
6. Profil MTsN Kesesi Kabupaten Pekalongan
7. Profil MIN Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
8. Profil MIN Kuwaron Gubug Kabupaten Grobogan
9. Profil MI Ma'arif Mangunsari Kota Salatiga
10. Profil MI Maarif Ambokembang Kabupaten Pekalongan.
11. <http://Pendis.kemenag.go.id>
12. <http://yunizar.com>
13. <http://marifudin.wordpress.com>



## ***Biodata Penulis***

**P**enulis Lahir di Desa terpencil Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan 9 Januari 1964 dari keluarga petani. Sejak duduk di kelas II Madrasah Ibtidaiyyah (MI), penulis diasuh oleh ibunya Hj Kastini karena ayahnya KH Abdurrahman saat itu lebih dulu wafat.



Menjadi anak yatim sejak kecil mendidik penulis menjadi sosok yang berkemauan keras dan selalu bekerja keras. Penulis meniti karir di Kementerian Agama dari bawah dengan mengajar di MTs dan MA swasta kemudian mengajar di Institut Ilmu Al-qur'an (IIQ) Wonosobo Jawa Tengah yang sekarang berubah jadi UNSIQ.

Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (S1) tahun 1990 dan IAIN (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta (S2 dan S3) itu merasa beruntung mengajar di IIQ karena bisa dibimbing langsung oleh Mbah Muntaha al Hafidz (Rektor juga pengasuh Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo). Penulis juga berkesempatan untuk nyantri di pondok pesantren "Al-Ishlah" Sempalwadak Demak, dan belajar manajemen melalui "Short

Course on Education Management” di Edit Cowan University (ECU) Perth Western Australia atas biaya Departemen Agama RI tahun 2004.

Setelah lulus S2, penulis kemudian mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo selama 11 tahun sambil meneruskan kuliah S-3. Penulis yang mantan ketua Madrasah Development Centre (MDC) Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah (tahun 2005) juga mendapat amanat menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Grobogan, tahun 2008 mutasi di Kandepag Kota Salatiga, dan tahun 2010 mutasi di Kemenag Kab. Pekalongan sampai ditulisnya buku ini.

Selain sibuk sebagai Kepala Kementerian Agama, penulis yang juga mantan Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Wonosobo (Tahun 1994) juga aktif sebagai Dosen Pascasarjana (S-2) Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang dan STAIN Pekalongan, menjadi pembicara dan trainer di berbagai seminar, training, outbound dan workshop tentang peningkatan mutu madrasah.